KONSEP WAKTU DAN EKSISTENSI PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER DALAM FILM *GROUNDHOG DAY*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

ZULFATUL KARIMAH

NIM : 2104016050

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Zulfatul Karimah
NIM	:	2104016050
Program	:	S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Konsep Waktu dan Eksistensi Perspektif Martin Heidegger dalam Film *Groundhog Day.*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan ataupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Mei 2025



Zulfatul Karimah
NIM: 2104016050

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Zulfatul Karimah
NIM	:	2104016050
Program	:	S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	KONSEP WAKTU DAN EKSISTENSI PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER DALAM FILM *GROUNDHOG DAY.*

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Mei 2025

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag	**Tri Utami Oktafiani, M.Phil**
NIP. 197308262002122002	NIP. 199310142019032015

PENGESAHAN

Skripsi saudara Zulfatul Karimah NIM: 2104016050 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 26 Juni 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002122002

Penguji I

Wawayadinya, M.Phil
NIP. 198704272019032013

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

Penguji II

Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang

Muhammad Faiq, M.A
NIP. 198708292019031008

MOTTO

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka."

(QS. Ar-Ra'd 13:11)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 00543b/U/1987, penulis menggunakan "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" dalam penulisan skripsi ini. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẑ	zet (dengan titik dibawah)
ع	´ain	´	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Arab, vokal rangkap terdiri dari kombinasi antara harakat dan huruf, dan transliterasi terdiri dari gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَـ و	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh: Baina – بينا

3. Maddah

Maddah atau vikal panjang yang lambangnya terdiri dari harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut debfab huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ ا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garus diatas
ـِـ ي	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
ـُـ و	Dhammah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh : Kana – كان

Fima – فيما

4. Ta Marbutah

Ta marbutah transliterasinya menggunakan:

a. Ta Marbutah hidup, yaitu ta marbutah yang menggunakan harakat fathah, kasrah, ataupun dhammah. Adapun transliterasinya yaitu t.
   Contoh: Ummatan – أُمَّةً
b. Ta Marbutah mati, yaitu ta marbutah yang menggunakan harakat sukun. Adapun transliterasinya yaitu h.
   Contoh: Wahidah – وحيدة
c. Ta Marbutah adalah kata yang diikuti oleh kata sandang al.
   Contoh: al-madinah al-munawarah – المدينة المنورة

5. Syaddah (Tasydid)

Dalam transliterasi, huruf yang sama dengan tanda syaddah digunakan untuk menunjukkan syaddah atau tasydid.

Contoh: Rabbana – رَبَّنَا

6. Kata Sandang

Dalam transliterasi, kata sandang dibagi menjadi dua bagian:

a. Kata sandang syamsiyah, yakni kata sandang yang ditransliterasikan berdasarkan huruf bunyinya.

   Contoh: an-nisa'i – ٱلنِّسَاء

b. Kata sandang kamariyah, yakni kata sandang yang ditransliterasikan berdasarkan bunyi hurug l.

   Contoh: al-qalamu – القَلَمُ

7. Hamzah

Telah disebutkan diawal bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi hal itu hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Apabila hamzah tersebut berada diawal kata, maka ia tidak dilambangkan sebab dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: Lanaa – لَنا

Wamaa lakum – وَمَا لَكُم

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Namun, karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan dalam tulisan Arab terkadang kata – kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini.

Contoh: Wallahu yahdi man yasya'u ilaa shirotil mustaqim –

وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

9. Haruf Kapital

Dalam EYD, huruf kapital digunakan untuk awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis menggunakan huruf kapital yaitu huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

Pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) diresmikan sebab hal itu merupakan bagian penting dari ilmu tajwid bagi seseorang yang ingin membaca secara fasih. Oleh karena itu, peresmiaj pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini harus disertai dengan pedoman.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Konsep Waktu dan Eksistensi Perspektif Martin Heidegger dalam Film Groundhog Day*. Shalawat dan salam tidak lupa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menuntun dan membawa umatnya dari zaman jahiliyah hingga zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang saat ini dapat kita rasakan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Untuk itu, sudah semestinya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Syaroni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. dan Tri Utami Oktafiani, M.Phil. selaku pembimbing I dan II, terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Tsuwaibah, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Wawaysadhya, M.Phil. selaku dosen wali.
6. Kedua orang tua tercinta, bapak Fahrodin dan ibu Siti Latifah yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Bapak dan ibu memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, tetapi beliau berhasil mendidik dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai sarjana. Terima kasih atas semua yang telah diberikan kapada penulis. Terima kasih atas doa-doa yang selalu kalian panjatkan untuk penulis. Penulis meminta maaf karena belum bisa memberikan yang terbaik, namun penulis berharap suatu hari nanti bapak dan ibu bisa bangga

dengan anak sulungnya ini, dan semoga dapat dijadikan sebagi contoh untuk adik-adik.

7. Kedua adikku tersayang, Muhammad Firdaus Ubaidillah dan Khalisa Aulia Syafa yang telah membuat hidup penulis lebih berwarna dan selalu memberikan semangat kepada penulis supaya tidak mudah menyerah.
8. Saudara-saudara penulis, Pakdhe, Budhe, Om, Tante, juga tetangga-tetangga penulis yang selalu menanyakan kelulusan penulis. Terima kasih atas semua pertanyaannya, sehingga penulis dapat termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Sahabat-sahabat, Fika dan Diah yang selalu menghibur dan selalu siap berbagi keluh kesah bersama. Terima kasih telah bersedia menampung curahan hati penulis selama ini.
10. Sahabat seperjuangan, Wulan yang menemani penulis dari awal perkuliahan sampai titik ini. Terima kasih telah menemani dan bersedia menampung curahan hati penulis selama perkuliahan.
11. Terima kasih teruntuk salah satu sosok manusia di dunia ini yang telah bertahan hingga detik ini, seorang perempuan dengan beribu harapan yang ada dipundakknya. Terima kasih kepada diriku sendiri, Zulfatul Karimah sudah berjalan sejauh ini. Meskipun terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang telah Tuhan berikan. Namun, bersyukurlah dan belajar untuk menerima apa yang telah kamu dapatkan. Semoga setiap langkahmu selalu di Ridhoi oleh Allah dan segala harapan dan impianmu segera terwujud.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, penulis mengaharapkan kritik dan sarannya.

Semarang, 24 Mei 2025

Penyusun

Zulfatul Karimah

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 9
1. Jenis Penelitian 10
2. Sumber Data 10
3. Teknik Pengumpulan Data 11
4. Teknik Analisis Data 11
G. Sistematika Penulisan 12
BAB II TEORI MENGADA DAN WAKTU **14**
A. Biografi Martin Heidegger 14
B. Bahasa Menurut Martin Heidegger 17
C. Mengada Dan Waktu 18
1. Konsep Ada 18
2. Konsep *Zuhandenes* 22
3. Konsep Waktu 24
4. Konsep Kematian 28

D. Konsep Waktu dalam Perspektif Islam 30
BAB III FILM *GROUNDHOG DAY* 35
A. Profil Singkat Film *Groundhog Day*..... 35
B. Sinopsis Film *Groundhog Day* 38
C. Narasi Ada dan Waktu dalam Film *Groundhog Day*..... 42
D. Tindakan-tindakan yang Merepresentasikan Ada dan Waktu dalam Film *Groundhog Day*..... 46
BAB IV ANALISIS KONSEP WAKTU DAN EKSISTENSI PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER DALAM FILM *GROUNDHOG DAY*..... 53
A. Analisis Gambaran Relasi Mengada dengan Waktu Perspektif Martin Heidegger dalam film *Groundhog Day*..... 53
B. Analisis Gambaran Waktu Perspektif Islam dalam Film *Groundhog Day*. 59
BAB V PENUTUP..... 64
A. Kesimpulan..... 64
B. Saran-saran 65
DAFTAR PUSTAKA 66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 71

ABSTRAK

Fenomena *mindless scrolling* mengakibatkan keterputusan manusia terhadap waktu, makna, dan kesadaran akan dirinya. Fenomena mindless scrolling direpresentasikan dalam film *Groundhog Day*, sebab dalam film menyajikan perjalanan manusia dalam menghadapi waktu dan perjalanan makna hidup yang dialami oleh tokoh Phil Connors. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran filsafat eksistensialisme Martin Heidegger dalam film *Groundhog Day*, khususnya pada relasi mengada dengan waktu dan pemaknaan waktu dalam film *Groundhog Day* serta relasinya dengan waktu dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi dokumen. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Film *Groudhog Day* menggambarkan perjalanan eksistensial dalam perspektif Martin Heidegger, hal ini tergambar ketika Phil mengalami keterlemparan dalam siklus pengulangan waktu. Dalam situasi ini Phil menyadari lalu tidak dapat diubah dan dapat dijadikan sebagai ingatan untuk menggiring ke masa kini, dalam masa kini Phil mengalami keterbukaan terhadap dirinya, dan masa depan tergambar ketika Phil memilih untuk merubah dirinya sendiri. Melalui pengalaman-pengalaman yang dialami Phil menjadikan ia bergerak dari diri yang inotentik menjadi pribadi yang otentik. (2) Meskipun film *Groundhog Day* berasal dari Barat tetapi secara tidak langsung mengandung dimensi spiritual waktu dalam perspektif Islam. Phil yang pada awalnya menyia-nyiakan waktu untuk kesenangan pribadinya digambarkan dalam konsep *Al-'Asr*. Kemudian, Phil mulai menyadari akan kewajiban eksistensialnya sebagaimana digambarkan dalam konsep *Al-Waqt*. Transformasi Phil dalam cerita ini menjadikan Phil menjadi pribadi yang lebih bermakna dan akhirnya Phil dapat keluar dari pengulangan waktu digambarkan dalam konsep *Ad-Dahr*.

Kata Kunci: *Film Groundhog Day, Konsep Ada, Konsep Waktu, Filsafat Eksistensialisme, Martin Heidegger.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Media sosial atau juga dikenal sebagai *social networking* merupakan platform dimana orang dapat mengakses dan berbagi berita, gagasan, ide, dan informasi. Seiring berkembangnya platform ini, sikap dan perilaku manusia berubah sebagai akibat dari asupan yang diserap dari media sosial.[1] Saat ini sebagian besar waktu kita dihabiskan untuk berinteraksu dengan orang lain melalui pesan teks, panggilan telepon, atau partisipasi dalam media sosial seperti facebook dan instagram.[2] Pada awal 2025, Indonesia termasuk pada jajaran negara yang paling lama mengakses media sosial. Rata-rata masyarakat Indonesia mengakses media sosial 188 menit per hari atau sekitar 3 jam 8 menit.[3] Akan tetapi, mengakses media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan gejala baru yaitu *mindless scrolling*, yaitu kebiasaan menggulir media sosial secara cepat dengan keterlibatan kognisi yang rendah. Akibatnya, kemampuan untuk merasakan kepuasan dari aktivitas dunia nyata menurun, yang mengarah pada perilaku yang menunda dan menghindari tugas yang dianggap kurang menguntungkan. Akan tetapi, aktivitas seperti ini jika dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan keterputusan manusia terhadap waktu, makna, dan kesadaran akan dirinya. Sayangnya beberapa belum menyadari dampak tersebut dan malah *mindless scrolling* sudah menjadi kebiasaan dan juga dinormalisasikan.[4]

---

[1] Denny Rope, "Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif", dalam *Kala Nea*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2022), h. 45.
[2] Tasya Fajriah, Eka Resti Ningsih, "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital", dalam *Merdeka Indonesia Journal International*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2024), h. 150.
[3] Agnes Z. Yonatan. 2025. *Indonesia Habiskan 188 Menit Per Hari Akses Media Sosial*, https://goodstats.id/article/indonesia-habiskan-188-menit-per-hari-akses-media-sosial-qtU1j (diakses 27 Juni 2025).
[4] Aulia Adam Rudi, Wiwi Isniaini, "Perancangan Kampanye Pentingnya Mindful Scrolling Bagi Generasi Z", dalam *Jurnal Komunikasi Visual Institut Teknologi Nasional Bandung*, Vol. 4 No. 1 (April 2024), h. 71-72.

Waktu merupakan kehadiran segala sesuatu di alam semesta dalam perkembangan dan pergerakannya, serta waktu berkaitan dengan identitas manusia juga entitas lainnya.[5] Pemahaman tentang waktu sangat terkait dengan eksistensi, keadaan dan ruang. Hal ini disebabkan karena waktu adalah konsep yang muncul dalam hubungan dengan keberadaan sesuatu dalam kondisi dan ruang tertentu daripada sebagai entitas yang berdiri sendiri. Setiap entitas di alam semesta memiliki sifat temporal, hanya bereksistensi dan berkembang sesuai dengan jenisnya.[6] Penanganan yang tepat terhadap waktu yang terbatas dalam satu hari ini diperlukan agar kita dapat memanfaatkannya untuk kegiatan dan aktivitas yang bermanfaat serta dapat mencapai tujuan kita masing-masing.[7]

Pada dasarnya, manusia mampu mengontrol waktu jika ia memiliki kemauan untuk membuka diri terhadap waktu dan menghayatinya sebagai dirinya sendiri, waktu itu tidak datang dari diri manusia tetapi manusia itu sendirlah waktu. Sehingga, pemaknaan terhadap waktu tergantung pada masing-masing kultur. Menurut Heidegger, waktu bukan hanya fenomena psikis atau hanya sekedar alat pengukuran, akan tetapi sebagai suatu struktur fundamental yang berkaitan dengan keberadaan manusia. Dalam hal ini, konsep waktu yang diusung Heidegger dicari dengan mencandra keseharian, sehingga individu mampu menyadari keberadaan mereka serta bagaimana waktu dapat memberikan makna pada kehidupan.[8] Namun, banyak individu yang berperilaku menunda dan menghindari tugas yang dianggap kurang menguntungkan. Mereka tenggelam dalam media sosial sebagai pelarian dan mengisi kekosongan. [9]

---

[5] Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi (Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia)*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 422.
[6] Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi (Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia)*, h. 118.
[7] Imelda Mutiara, "Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Universitas Indonesia Mandiri," dalam *Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, Vol. 2 No. 2 (December 2023), h. 105.
[8] F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Manuju Sein und Zeit)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020, h. 112-122.
[9] Aulia Adam Rudi, Wiwi Isniaini, "Perancangan Kampanye Pentingnya Mindful Scrolling Bagi Generasi Z", h. 71-72.

Film *Groundhog Day* yang disutradarai oleh Harold Ramis bekerjasama dengan tim produksi Columbia Pictures dirilis pada tahun 1993 yang dibintangi oleh Bill Murray ini menceritakan kisah seorang jurnalis berita cuaca yang bernama Phil Connors yang terjebak dalam siklus waktu yang sama. Setiap harinya, ia terbangun dihari yang sama dan diwaktu yang sama. Pada awalnya, Phil merespon siklus ini dengan sikap sentimen dan memanfaatkannya untuk keuntungan pribadinya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ia mulai jenuh dengan apa yang ia lakukan dan merasa semuanya tidak ada artinya. Kemudian, Phil mulai mengembangkan nilai baru yang lebih bermakna, ia menggunakan siklus pengulangan tersebut untuk mengasah diri seperti belajar piano dan menolong orang lain.[10] Alur cerita dalam film *Groundhog Day* ini menceritakan tentang beragamnya pemaknaan kehidupan dalam waktu yang sama dan berulang-ulang. Film ini menekankan pada pengulangan waktu dengan eksistensi yang beragam, seperti pada awal-awal cerita dimana Phil menyikapi pengulangan waktu yang ia alami dengan memanfaatkannya untuk kesenangan pribadi hingga ia memanipulasi orang lain. Akan tetapi seiring berjalannya waktu ia mulai jenuh dengan apa yang ia lakukan tidak mendatangkan kebahagiaan, kemudian ia mulai memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik. Phil mulai menerima keberadaannya dalam pengulangan waktu yang ia alami dan mulai menjalani hari-harinya dengan kegiatan yang penuh dengan makna.

Perjalanan karakter Phil Connors dalam menghadapi siklus pengulangan waktu ini menurut penulis relevan dengan pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger, terutama dalam konsep ruang dan waktu serta mengada dan waktu. Eksistensialisme diartikan sebagai cara manusia berada didunia, yang menekankan pada kesadaran manusia dalam mengambil keputusan. Dalam pemikiran Heidegger, manusia memiliki kedudukan yang istimewa, yang mana manusia merupakan kunci untuk

[10] Dunia Sinema. 2019. *Groundhog Day (1993); Intropeksi dalam Pusaran Waktu* http://www.duniasinema.com/2019/02/groundhog-day-intropeksi-pusaran-waktu.html?m=1 (diakses 11 Maret 2025).

mengungkap "ada" (being).[11] Manusia ada bukan hanya sekedar menjalani hidup, akan tetapi bergumul dengan dirinya lalu mempertanyakan alasan dirinya ada. Manusia ada didunia begitu saja tanpa tahu darimana dan mau kemana, artinya manusia tidak ditanya terlebih dahulu apakah ia mau atau tidak hidup didunia dan ia tidak diberi tahu kemana harus bergarak di dunia ini. Dalam hal ini, dunia tidak hanya sekedar ruang yang kosong tanpa adanya makna, akan tetapi telah diberi makna dengan keberadaan manusia, dalam artian manusia tidak hanya berada diruang seperti halnya objek fisik tetapi ia juga berperan memberikan makna pada ruang tersebut sesuai dengan pengalaman dan kebudayaannya.[12] Heidegger melihat adanya keniscayaan pengalaman yang terjadi pada momen eksistensial Dasein, yang dapat menggetarkan seluruh perasaan yang dialami oleh Dasein *(stimmung)*, seperti halnya ketakutan pada seseorang dan kecemasan akan sesuatu sehingga menjadikan Dasein berada dalam dua pilihan yaitu menjadi Dasein (otentik) atau das man (tidak otentik).[13]

Dalam penelitian ini tidak membahas aspek sinematografi, estetika visual, ataupun pendekatan psikologis, serta tidak menggunakan filsafat eksistensialisme lain seperti Nietzsche dengan *Will to Power*nya untuk memahami diri manusia sebagaimana adanya, menguasai kelemahannya, dan menghancurkan semua yang menghalangi manusia untuk menjadi manusia yang bebas.[14] Jean Paul Sartre yang menekankan kebebasan dan tanggungjawab individu dalam membentuk esensi dirinya yang memfokuskan pada hubungannya dengan moral atau etika.[15] Ataupun Soren

[11] Anwar Ma'rufi, Khorun Nisa, Mohamad Madum, "Problematika Pendidikan Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger", dalam *Jurnal on Education*, Vol. 06 No. 01 (September-Desember 2023), h. 114-115.
[12] F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Manuju Sein und Zeit)*, h. 54-61.
[13] Herwindo Chandra, "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger Dalam Terang Karl Rahner", dalam *Filsafat dan Teologi Katolik*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2021), h. 36.
[14] Demitria Selvita, "Pokok – Pokok Pemikiran Eksistensialisme Friedrich Nietzsche dalam Moar La Nuit Karya Elie Wiesel: Sebuah Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow", *Skripsi*, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang (2016), h. 48.
[15] Diana Mella Yussafina, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo (2015), h 76-118.

Kierkegaard dengan konsepnya yaitu estetika, etis (moral), dan religius.[16] Penelitian ini berfokus pada analisis film *Groundhog Day* yang merupakan representasi dari fenomena *mindless scrolling* ditinjau menggunakan eksistensialisme Martin Heidegger khususnya konsep ada dan waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran relasi "mengada" dengan "waktu" perspektif Martin Heidegger dalam film *Groundhog Day*?
2. Bagaimana gambaran waktu perspektif Islam dalam film *Groundhog Day*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk menganalisis gambaran relasi mengada dengan waktu dalam film *Groundhog Day*.
2. Untuk menganalisis gambaran waktu perspektif Islam dalam film *Groundhog Day*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin dicapai, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
   a. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengaplikasikan ilmu – ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan, khususnya tentang eksistensialisme Martin Heidegger yang meliputi pemahaman tentang "mengada" dan "waktu". Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan lanjutan dari penelitian yang berkaitan dengan eksistensialime Martin Heidegger.

[16] Putri Nurul Hidayah, "Pandangan Soren Kierkegaard Terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus Waria di Kecamatan Ilir Barat I)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2022), h 28.

b. Penulis berharap penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai penerapan teori eksistensialisme Martin Heidegger terhadap analisis suatu film.
c. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan waktu perspektif Islam dengan konsep eksistensi yang dialami karakter Phil Connors dalam film *Groundhog Day*.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mendorong masyarakat umum atau pembaca lebih responsif dalam menjalani kehidupan serta lebih reflektif dalam menghadapi tantangan kehidupan seperti yang dikisahkan dalam film *Groundhog Day*. Selain itu, juga untuk memberikan pemahaman mengenai isi kandungan dalam film yang tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi juga mengajak penonton film untuk merefleksi aspek-aspek dasar dari kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan buku-buku dan referensi yang relevan, penulis juga menelusuri penelitian terdahulu dengan harapan tidak terjadi adanya kesamaan dalam penelitian. Diantaranya yaitu :

Pertama, Erizal Mahardika dengan judul *Phil Connors' Search For Meaning In Groundhog Day*, skripsi program studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro 2018. Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam skripsi Erizal Mahardika membahas mengenai kekosongan eksistensi pada tokoh utama dan hal yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mengatasinya. Dalam skripsi Erizal Mahardika ini menggunakan pendekatan psikologi dan menganalisis menggunakan teori Frankl tentang eksistensial dan logoterapi. Phil berusaha mengisi kekosongan eksistensinya dengan mengejar kenikmatan duniawi, namun Phil menyadari bahwa kenikmatan tersebut tidak ada artinya. Kemudian Phil menemukan makna hidupnya melalui tiga

cara, yaitu Phil mengabdikan dirinya pada altruisme, setelah bertemu dengan Rita yang kebaikan hatinya mempengaruhi Phil, dan Phil menerima nasib dan penderitaannya. Persamaan skripsi dengan penelitian karya Erizal Mahardika adalah sama-sama membahas eksistensi tokoh utama dalam film *Groundhog Day*. Perbedaannya yaitu pada objek formalnya, karya Erizal Mahardika menggunakan teori eksistensialisme Frankl sedangkan skripsi ini menggunakan eksistensialisme Martin Heidegger.

Kedua, Cheryl Hunt dengan judul *Reflection on a globlal Groundhog Day*, pada artikel jurnal Study of Spirituality Volume 1 Nomor 1 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan autoetnografi. Dalam artikel jurnal ini membahas mengenai refleksi hari pada hari Groundhog sedunia. Dalam artikel jurnal ini Cheryl Hunt membahas pengalaman pengulangan yang sama ketika terjadinya Covid-19 dengan peristiwa *Groundhog Day*. Disini ia menyoroti bahwa selama pandemi Covid-19 banyak yang merasa terjebak dalam siklus berulang yang sama seperti yang diceritakan dalam film *Groundhog Day*, seperti perasaan terisolasi dan kehilangan batasan waktu yang normal. Persamaan skripsi dengan penelitian karya Cheryl Hunt adalah sama-sama membahas tentang Film *Groundhog Day*. Perbedaannya yaitu penelitian Cheryl Hunt hanya berfokus pada film *Groundhog Day*, sedangkan skripsi ini juga menganalisis film dengan menggunakan pemikiran Martin Heidegger.

Ketiga, Wayne Glausser dengan judul *Groundhog Day at 25: Conflict and Inspirationat The Tipping Point of Seasonal Genres*, pada artikel jurnal Religion & Film Vol. 23 April 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Yang membahas film *Groundhog Day* dalam konteks evolusi karakternya dan ketegangan di balik layar antara aktor Bill Murray dan sutradara Harold Ramis. Dalam artikel jurnal ini Wayne Glausser menyoroti perbedaan visi antara Ramis dan Murray. Ramis yang menginginkan penekanan pada perjalanan karakter Phil Connors sebagai evolusi dari egoisme menuju kebajikan dalam gaya komedi romantis,

sementara Murray lebih memilih pendekatan yang gelap dan sinis, mencerminkan skeptisisme. Selain itu, artikel jurnal ini juga menghubungkan film *Groundhog Day* dengan novel *The Strange Life of Ivan Osokin* karya P.D. Ouspensky, yang memiliki tema serupa tentang pengulangan kehidupan dan kesempatan untuk transformasi diri. Hubungan ini menunjukkan bagaimana filosofi yang lebih dalam dan spiritual mempengaruhi film tersebut, baik dari sudut pandang Ramis maupun Murray, meskipun mereka memiliki interpretasi yang berbeda. Persamaan skripsi dengan penelitian karya Wayne Glausser adalah sama-sama membahas tentang Film *Groundhog Day*. Perbedaannya yaitu penelitian karya Wayne Glausser menggabungkan penelitiannya dengan novel "The Strange Life of Ivan Osokin" karya P.D. Ouspensky, sedangkan skripsi ini membahas film Groundhog Day dengan dianalisis menggunakan pemikiran Heidegger.

Keempat, Nuril Hidayah dengan judul *Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam*, skripsi pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini membahas mengenai filsafat barat yang telah menganggap bahwa permasalahan Ada telah selesai pada saat zaman Yunani Kuno. Akan tetapi, menurut Heidegger permasalahan tentang Ada belum selesai, ia kembali mempertanyakan tentangnya karena ia percaya bahwa Ada tidak bisa dianggap sebagai benda. Heidegger membuat fenomenologi dari gurunya Edmund Husserl menjadi “realistik” dengan tujuan untuk meneliti makna “ada” melalui adanya manusia. Eksistensi dari *Dasein* mengakibatkan ideologi modern terkotak-kotak, yang kemudian pemahaman yang berbeda muncul sebagai akibat dari keberadaan Dasein. Akan tetapi, para pemikir Islam tidak seharusnya memperdebatkan mengenai pemahaman ini. Keterbukaan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas seharusnya menjadi perbedaan dalam hal ini, sebab *Dasein* tidak mungkin terlepas dari lingkungannya.

Persamaan skripsi dengan penelitian karya Nuril Hidayah adalah sama-sama menggunakan instrumen teori Martin Heidegger. Perbedaannya yaitu penelitian Nuril Hidayah membandingkan teori Martin Heidegger dengan pemikiran Islam, sedangkan skripsi ini mengaplikasikan pemikiran Martin Heidegger dalam Film *Groundhog Day*.

Kelima, Marianus Tapung yang berjudul *Relevansi Pemikiran Heidegger tentang "Being and Time' terhadap Praktik Tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" Siswa SD pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, pada artikel jurnal Pendidikan Indonesia Volume 5 Nomor 7, Juli 2024. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis guna meneliti konsep *Being and Time* Martin Heidegger serta bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam pendidikan mengenai gaya hidup yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep *Being and Time* Martin Heidegger relevan dengan konsep gaya hidup berkelanjutan yang diterapkan di sekolah dasar. Konsep Dasein serta pemahaman mengenai waktu juga ruang bisa diintegrasikan kedalam tema pembelajaran mengenai gaya hidup yang berkelanjutan guna membentuk serta dapat meningkatkan pemahaman terhadap siswa mengenai hubungan dan tanggungjawab manusia dengan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Persamaan skripsi dengan penelitian karya Marianus Tapung adalah sama-sama menggunakan instrumen teori *Being and Time* Martin Heidegger. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui untaian kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.[17] Jika dilihat berdasarkan jenisnya,

[17] Feny Rita Fiantika et.al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022, h. 4.

penelitian ini merupakan jenis penelitian studi dokumen. Penelitian studi dokumen adalah studi yang berfokus pada analisis atau interpretasi bahan tertulis dalam konteksnya, bahan dapat berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, catatan harian, naskah, film, artikel, dan lainnya.[18] Dalam penelitian ini mengkaji mengenai eksistensi dalam film *Groundhog Day* ditinjau menggunakan teori pemikiran Martin Heidegger yang meliputi pemahaman tentang mengada dan waktu karakter Phil Connors dalam film *Groundhog Day*.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi dokumen. Penelitian studi dokumen adalah studi yang berfokus pada analisis atau interpretasi bahan tertulis dalam konteksnya, bahan dapat berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, catatan harian, naskah, film, artikel, dan lainnya.[19] Dalam penelitian ini mengkaji mengenai eksistensi dalam film *Groundhog Day* ditinjau menggunakan teori pemikiran Martin Heidegger yang meliputi pemahaman tentang mengada dan waktu karakter Phil Connors dalam film *Groundhog Day*.

2. Sumber Data

   a. Data Primer

      Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian utama atau informan utama.[20] Data primer dapat disebut juga sebagai data asli. Untuk lebih jelasnya, penulis gambarkan data primer sebagai berikut.

      1. Rekaman film *Groundhog Day (1993)* yang diproduksi oleh Columbia Pictures dan disutradarai oleh Harold Ramis.

[18] Zuchri Abduddamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar: Syakir Media Press, 2021, h. 93.
[19] Zuchri Abduddamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 93.
[20] Undari, Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", dalam *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies*, Vol. 5 No. 3 (September 2024), h. 112.

2. Buku *Being and Time A Translator of Sein und Zeit* karya Martin Heidegger yang diterjemahkan oleh Joan Stambaugh, yang diterbitkan oleh State University of New York tahun 1996..

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui pihak kedua, data ini dapat berupa dokumen-dokumen dan hasil penelitian terdahulu.[21] Dalam penelitian ini, data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan serta memiliki hubungan dengan penelitian seperti mengenai film ataupun anilisis konsep Mengada dan Waktu *(Being & Time)* Martin Heidegger.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dokumentasi ini dapat berupa catatan, gambar, ataupun hasil karya monumental dari seseorang.[22] Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen diperoleh dari menonton film *Groundhog Day (1993)* melalui situs Youtube (aplikasi untuk menonton film).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengunakan teknik analisis wacana kritis. Wacana menurut M. Bloor merupakan interaksi simbolis yang tertuang dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, kial, film, diagram, ataupun musik.[23] Analisis wacana kritis merupakan salah satu cara untuk memahami bagaimana bahasa dapat mempengaruhi kekuasaan, yang mencakup analisis terhadap struktur dan konteks penggunaan bahasa juga bagaimana kekuasaan dapat

[21]Undari, Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", h. 113.
[22] Zuchri Abduddamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 149.
[23] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016, h. 113.

pempengaruhi penggunaan bahasa.[24] Adapun langkah-langkah membuat analisis wacana kritis dalam film, sebagai berikut:

a. Membuat ringkasan kisah dengan cara menggunakan metode naratif yang mudah untuk diikuti.
b. Menentukan tokoh utama.
c. Menyeleksi percakapan yang merepresentatifkan tema dalam film (praktik diskursif).
d. Menjelaskan bentuk-bentuk tindakan atau praktik non-diskursif yang termuat dalam bentuk gambar.
e. Menjelaskan objek (materialisasi) juga maknanya.
f. Teorisasi tema film.[25]

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan penelitian kualitatif ini terdapat 5 (lima) bab pembahasan, yaitu:

Bab I yaitu pendahuluan, pada pendahuluan ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu berisi tentang objek formal penelitian atau teori yang akan digunakan untuk menganalisis masalah pada penelitian ini, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori mengada dan waktu Martin Heidegger, yang terdiri atas biografi Martin Heidegger, bahasa menurut Martin Heidegger, mengada dan waktu yang meliputi konsep ada, konsep *Zuhandenes*, konsep waktu dan konsep kematian, juga konsep waktu dalam perspektif Islam.

Bab III yaitu berisi tentang objek meterial penelitian atau objek yang akan dikaji menggunakan objek formal atau teori, yaitu film *Groundhog Day)*, yang meliputi informasi sekilas tentang film *Groundhog Day)*, alur cerita film Groundhog Day, Sinopsis, menentukan tokoh utama, percakapan yang representatif, dan bentuk bentuk tindakan.

---

[24]Hanna Allora Sianturi et.al, "Wacana Kritis: Sebuah Analisis Terhadap Penggunaan Bahasa dalam Konteks Politik", dalam *Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, Vol. 1 No. 3 (Juni-Juli 2024), h. 3645.
[25] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, h 116.

Bab IV yaitu berisi tentang analisis dari teori dan objek material penelitian, yang meliputi analisis gambaran relasi "mengada" dengan "waktu" dalam film *Groundhog Day*, dan analisis pemaknaan waktu perspektif Islam dalam film *Groundhog Day*.

Bab V yaitu berisi tentang kesimpulan temuan yang didapat dari hasil analisis.

BAB II

TEORI MENGADA DAN WAKTU

A. Biografi Martin Heidegger

Martin Heidegger merupakan seorang filsuf dari Jerman yang dipandang sebagai salah satu tokoh intelektual yang berpengaruh pada abad ke-20. Ia dikenal dengan karyanya dalam bidang ontologi, fenomenologi, dan hermeneutika. Ia menciptakan konsep juga gagasan yang cukup kompleks yang memuat berbagai topik filsafat.[26] Heidegger lahir di kota Messkirch pada tanggal 26 September 1889. Ayahnya bernama Friedrich dan ibunya bernama Johanna Heidegger. Ayahnya berkerja sebagai koster gereja di St. Martin. Heidegger hidup dalam kota yang kental dengan budaya petani dan tradisi Katolik yang ketat. Untuk itu, ia berkeinginan menjadi imam dan juga masuk seminari. Keinginan tersebut muncul ketika Heidegger sekolah di gimnasium kota Konstanz pada tahun 1906. Kemudian pada tanggal 30 September 1909, Heidegger memilih untuk masuk novisiat Yesus di Tisis, disana ia hanya dua minggu, kemudian ia keluar dengan alasan kesehatan dan melanjutkan sekolahnya dibidang filsafat dan teologi di Freiburg im Bresgau.[27]

Pemikiran Heidegger terbentuk oleh sikap anti-modernis oleh gereja Katolik pra-konsili Vatikan II. Kemudian pada tahun 1911, Heidegger mengalami krisis dalam hidupnya dan ia di *drop uot* dari pendidikan imamatnya. Ia memutuskan hubungan dengan gereja Katolik setelah delapan tahun setelah ia keluar dari pendidikan imamat. Tindakan yang ia lalukan dianggap oleh sebagian orang sebagai sekandal, akan tetapi ia masih membiarkan dirinya menerima beasiswa dari gereja untuk melanjutkan sekolahnya. Setelah keluar dari pendidikan imamatnya, Heidegger belajar

[26] Fabe Liana, Harsawibawa Albertus, "Building dan Dwelling dalam Arsitektur Kontemporer: Interpretasi Pemikiran Martin Heidegger", dalam *Ilmiah Global Education*, Vol. 4 No. 3 (Agustus 2023), h. 1878.
[27] F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Manuju Sein und Zeit)*, h. 8-9.

fenomenologi yang pada saat itu populer di universitas-universitas di Jerman, fenomenologi Edmund Husserl yang menjadi satu disiplin ilmu dalam filsafat pada masa itu. Heidegger sangat menyukai pemikiran Edmund Husserl, ia pertama kali meminjam karya utama Husserl yaitu *Logische Untersuchungen* (Penelitian-penelitian Logis, 1900), ia sangat memuja karya tersebut dan menjadikannya sebagai acuan dalam karir intelektualnya. Hubungan persahabatan Heidegger dengan Husserl terus berjalan dengan baik, Heidegger mempersembahkan karyanya *Sein und Zeit* khusus untuk persahabatannya dengan Husserl, dan pada tahun 1928 Heidegger menggantikan kedudukan Husserl di Freiburg.[28]

Karya – karya Heidegger cukup banyak, baik yang berasal dari kuliahnya ataupun ceramah-ceramahnya. Karya dianatarnya yang penting yaitu *ein und Zeit* (Ada dan Waktu), *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika), *Was ist Metaphysik?* (Apa itu Metafisika?), *Platons Lehre von der Wahrheit* (Ajaran Pato tentang kebenaran), *Brief Über den Humanismus* (Surat tentang Kemanusiaan), *Einführung in die Metaphysik* (Pengantar ke dalam Metafisika dan beberapa karangan lain. Setelah tahun 1962 karya Heidegger yang dipublikasikan sedikit. Dari yang sedikit itu dapat disebut *Zur Sache des Denkens*, yang dalam bahasa Inggris menjadi *"On Time and Being"* (alih bahasa oleh: Joan Stambaugh). Satu tahun berikutnya terbit Phaenomenologie und Theologie (Fenomenologi dan Teologi). Ada juga usaha untuk menerbitkan secara lengkap semua karangan Heidegger seperti yang dikerjakan oleh Penerbit Klostermann di Frankfurt am Main. Seluruh edisi akan meliputi 70 jilid yang masing-masing berisi 400 halaman. Jilid pertama diterbitkan tahun 1975 dengan judul Die Grundprobleme der Phaenomenologie (Problem-problem dasar Fenomenologi). [29]

Sisi personal dalam hidup Heidegger juga tidak kalah menarik. Ia menikah dengan Elfriede Petri pada tahun 1917 yang pada masa itu sedang

[28] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 10-11.

[29] Lalu Abdurrahman Wahid, "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme", dalam *Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2022), h. 4-5.

pecah Revolusi Rusia, dan mereka dikaruniai dua anak laki-laki. Petri ini merupakan istri yang setia, akan tetapi hal tersebut tidak dapat mencegah Heidegger untuk menjalin hubungan gelap dengan perempuan lain, yaitu dengan mahasiswinya sendiri yang bernama Frau Arendt, gadis berusia 18 tahun yang sangat berbakat dalam bidang filsafat. Heidegger menganggap bahwa Arendt merupakan dewi seni yang mengilhami *Sein und Zeit*, dan tanta adanya Arendt karya tersebut tidak dapat ditulis.[30]

Heidegger hidup pada masa Perang Dunia II pada peristiwa Nazi. Dalam hal ini, Heidegger tidak pro pada Nazi sepenuhnya, akan tetapi juga mengambil jarak terhadap rezim totaliter ini. Seperti dalam perkuliahannya ketika membahas Nietzsche antara tahun 1936-1940, ia memberikan mengkritik tehadap Nazi. Karena dicurigai, bahwa partai mengirim anak buah yang duduk dibangku perkuliahannya, kemudian pada tahun 1989 terbitlah buku karya Silvio Vietta yang berjudul *Heidegger Kritik am National-sozialismus und an der Technik* (Kritik Heidegger atas Nasionalsosialisme dan Teknik), yang dalam hal ini dapat membuktikan akan sikap kritis Heidegger. Akan tetapi, sikap kritis ini dianggap kurang berarti dibandingkan dengan pemihakkan terhadap Nazi hingga sampai menghebohkan itu juga pandangannya bahwa Hitler merupakan takdir bangsa Jerman. Kepemihakkannya pada Nazi, perselingkuhannya dengan Hannah Arend, juga keretakan hubungan dengan sistem agama Katolik merupakan tiga poin noda besar yang mencemari biografi Heidegger. Akan tetapi orang-orang masih perduli dengan pemikiran-pemikirannya, karena hal pemikiran Heidegger tidak hanya kontroversial dan enigmatis, tetapi juga inspiratif. Hingga pada 26 Mei 1976, Heidegger menghembuskan nafas terakhirnya sebelum ia melanjutkan tidur. Jenazahnya di makamkan di kota kelahirannya yaitu Messkirch dua hari setelah Heidegger wafat.[31]

---

[30] F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Manuju Sein und Zeit)*, h. 12-13.

[31]F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 16-21.

B. Bahasa Menurut Martin Heidegger

Bahasa merupakan alat, akan tetapi ketika kita berhubungan dengan orang lain, kita tidak dapat memperlakukannya selayaknya benda-benda atau alat-alat. Mengada yang dihubungi oleh *Dasein* sebagai Ada-bersama tidak mempunyai 'cara berada' alat yang dipakai, ia sendiri merupakan *Dasein*. Mengada disini tidak diurus atau ditangani *(besorgt)*, akan tetapi mendapatkan pemeliharaan *(fursorgen)*. Distingsi antara *besorgt* dengan *fursorgen* ini sentral, mereka mengurus dan juga memperlakukan orang lain layaknya barang tidaklah etis, sebab hal tersebut tidak sesuai dengan Ada-nya. Dalam *fursorge* ini, bahasa dan pemahaman *(verstehen)* memiliki tempat yang penting. Sehingga, benar bahwa melalui bisnis *smartphone* kita dapat berkenalan dengan orang lain, akan tetapi cara kita berinteraksi dengan mereka jelas berbeda dengan cara kita memperlakukan dengan komoditas *smartphone*, kita dan partner bisnis harus saling memegang janji dan saling percaya agar bisnis dapat berjalan dengan lancar, sikap seperti itulah yang disebut dengan *fursorgen*.[32]

Dalam pandangan Heidegger, bahasa bukan hanya alat yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan sarana komunikasi, akan tetapi bahasa merupakan realitas yang bersifat ontologis. Menurut Heidegger, bahasa merupakan cara yang digunakan oleh manusia untuk menjadi ada, dan melalui bahasa manusia dapat memahami dunia disekitarnya. Dalam hal ini bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, akan tetapi bahasa menjadi pintu utama bagi pemahaman dan ekspresi identitas manusia.[33]

Bagi Heidegger, bahasa merupakan konstitutif dan merepresentasikan dunia. Bahasa memberikan struktur dan makna pada dunia. dalam hal ini bahasa mempunyai struktur seperti halnya kata-kata yang disatukan kedalam sistem tata bahasa guna memperoleh makna, hal ni

[32] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 69-70.
[33] Jhimshy Simonigar, Fitzerald Kennedy Sitorus, "Martin Heidegger dalam Seni Membuat Caption Sosial Media Marketing", dalam *Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, Vol. 3 No. 3 (September-Desember 2023), h. 786-787.

merupakan cara pikiran manusia itu bekerja, bukan indra, yang menghasilkan struktru mendasar yang mengatur unit juga aturan menjadi sistem yang bermakna. Selain itu, bahasa juga menciptakan serta membentuk realitas, bukan hanya menggambarkan apa yang sudah ada.[34] Menurut Heidegger, bahasa dapat mempengaruh persepsi kebenaran kita. Kerangka interpretatif kita juga dibentuk oleh bahasa, bahasa juga yang membimbing kita dalam memahami realitas dan kebenaran. [35]

Bahasa yang terkait dengan kebenaran *(aletheia)* dapat memungkinkan kita untuk membuka dan mengungkapkan realitas dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna karena kebenaran merupakan proses penyingkapan keberadaan itu sendiri, tidak hanya kesesuaian antara kata dan objek. Dalam hal ini, kebenaran berarti tidak hanya kesesuaian antara penyataan dan kenyataan, akan tetapi juga keterbukaan *(unconcealment)* dari sesuatu yang ada. Bagi Heidegger, pada tingkatan esensi, kebenaran dan bukan kebenaran saling berhubungan. Menurutnya, untuk merepresentasikan dunia yang ada disekitar kita tidak hanya menggunakan bahasa, namun bahasa itu sendiri yang menstrukturi cara kita memahami dan berhubungan dengan dunia.[36]

C. Mengada Dan Waktu

1. Konsep Ada

Poros dari pemikiran Heidegger yaitu distingsi induk sebagai pembedaan ontologis *(Ontologische Differenz)* yaitu pembedaan antara *Sein* dan *Seindes*. Kata *Sein* dapat diartikan sebagai "Ada" dan *Seindes* dapat diartikan sebagai "Mengada". Dalam hal ini, kata "Ada" bukanlah

[34] Rachmat Bintang Ramadhan Mokodompit, "Peran Bahasa Dalam Mengungkap Keberadaan", dalam *Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, Vol. 4 No.2 (Mei-Agustus 2022), h. 396.
[35] Midori Reiginayossi, Fitzerald Kennedy Sitorus, "Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger", dalam *Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, Vol. 3 No. 3 (September-Desember 2023), h. 658.
[36] Rachmat Bintang Ramadhan Mokodompit, "Peran Bahasa Dalam Mengungkap Keberadaan", h. 396.

kumpulan dari mengada-mengada. “Ada” menopang mengada-mengada serta memungkinkan mengada-mengada Ada.[37]

Pemahaman tentang *Dasein* bukan hanya didefinisikan sekedar hadir, tetapi ada dengan cara sadar dan terlibat dalam keberadaannya. Sehingga, *Dasein* dapat mengungkapkan dan memaknai keberadaan dirinya. Oleh sebab itu, Dasein merupakan syarat untuk memahami makna keberadaannya.[38]

Menurut Heidegger, untuk memahami hal itu, kita harus memulainya dari suatu Mengada dan mempertanyakan “Ada”. Maksud dari mempertanyakan “Ada” disini yaitu kita sebagai manusia tidak hanya menjalani kehidupan, akan tetapi bergumul dengan dirinya sendiri dan mempertanyakan mengapa dirinya “Ada”. Seperti halnya orangutan, ia “ada” begitu saja serta tidak mengambil jarak dan tidak pernah mempertanyakan keberadaannya. Sebab, yang dapat melakukan hal tersebut hanyalah *Dasein*. Dalam bukunya Heidegger menyebut manusia dengan sebutan *Dasein*, sebab istilah manusia dapat bermakna keumuman dari suatu spesies, kata manusia merupakan hasil abstraksi dari yang konkret, yaitu Joko, Agnes, Heru, dan lainnya. [39]“Dalam hal ini, makna *Dasein* berbeda dengan *human being* yang merujuk pada objek yang hadir secara objektif.[40] Keberadaan *Dasein* tidak hanya dipahami sebagai keberadaan yang hanya hadir secara objektif didalam dunia. Pada hakikatnya *Dasein* adalah kemungkinannya, dia peduli dengan keberadaannya, dia bisa memilih menjadi dirinya yang otentik dalam eksistensialnya atau tersesat dalam eksistensialnya.[41]

Heidegger berpendapat bahwa kesadaran akan kehadiran merupakan kunci untuk menemukan dirinya yang otentik. Otentisitas secara khusus

---

[37] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit*, h. 52-53.
[38] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, Albany: State University of New York, 1996, h. 11.
[39] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit*, h. 54-55.
[40] Supriyanto, “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran”, dalam *Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6 No.1 (Februari 2022), h. 264.
[41] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 40.

didefinisikan sebagai keiingian manusia untuk mengetahui Ada yang menjadi miliknya. Manusia adalah dia yang berusaha menemukan makna terdalam dan tersembunyi dalam hidupnya. Yang dimaksud dengan otentisitas yaitu keadaan dimana manusia mampu mengidentifikasi dan memahami dirinya sebagai manusia yang benar-benar hidup di dunia ini. Sebaliknya, inotentisitas adalah ketika manusia digenggam oleh kebiasaan, aturan, norma, dan dogma tertentu sehingga mereka tidak menyadari keberadaan mereka di dunia.[42]

Dalam bahasa Jerman, kata *Dasein* memiliki arti 'Ada-di-sana', dalam hal ini tentunya arti kata tersebut masih kabur maknanya. Sehingga, makna 'ada-di-sana' yaitu ada di dunia begitu saja tanpa mengatahui dari mana dan akan kemana, hal ini disebut dengan istilah faktisitas *(facktizitat)*, yang berati bahwa kita berada didunia ini bersifat niscaya. Kita tidak pernah ditanya terlebih dahulu mau atau tidak mau hidup di dunia, serta kita juga tidak diberi tahu kemana harus bergerak dalam dunia ini, yang kemudian Heidegger menyebutnya dengan istilah "keterlemparan" *(Geworfenheit)*. Agama-agama tentunya keberatan dengan penyataan Heidegger, bagi agama monoteis misalnya, manusia berada di dunia ini tidak ada begitu saja, mereka ada karena diciptakan oleh Allah maka mereka memiliki tujuan dalam dirinya sebagai makhluk ciptaan. Kata "keterlemparan" dalam pandangan Heidegger mengandung asusmsi mengenai tempat sebelumnya. [43]

Keterlemparan yaitu *Dasein* dilemparkan sedemikian rupa sehingga ia ada disana sebagai keberadaan-di-dunia. keterlemparan dimaksudkan untuk menunjukkan faktisitas penyerahannya. Faktisitas merupakan karakteristik dari keberadaan *Dasein* yang membuka kemungkinan Dasein untuk menjadi dan memilih bagaimana menjalani keberadaan dirinya.[44]

---

[42] Kristoforus Juliano Ilham, F.X. Eko Armada Riyanto, *"*Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama di Indonesia*"*, dalam *Ilmu Agama*, Vol. 6 No. 4 (2023), h. 517-518.

[43] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit*, h. 56-57.

[44] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 127.

Selain itu, kesadaran akan eksistensial juga dapat hadir melalui suasana hati. Dalam rutinitas sehari – hari yang biasa terkadang kita tiba-tiba dihantam oleh kesadaran bahwa kita ada dan harus menjadi sesuatu dengan keberadaan tersebut. Keterlemparan bukan hanya sekedar konsep teori saja, tetapi juga dirasakan dan diungkapkan melalui suasana hati. Dalam hal ini Dasein menyadari bahwa dia terlempar di dunia yang tidak dia ketahui, akan tetapi dia harus tetap menjadi sesuatu dalam dunia, menjadi sesuatu diri yang otentik ataupun inotentik.[45]

Menurut Heidegger, setiap manusia *(Dasein)* sepenuhnya terbentuk oleh kebudayaannya. Sehingga ia tidak mempunyai kendali terhadap lingkungan sosialnya dan semua tindakan yang dilakukan bersumber dari kebudayaan sebagai produk dari warisan yang otentik.[46] Pemahaman Heidegger terkait *Dasein* bahwa manusia ada tidak hanya sebagai makhluk secara fisik, akan tetapi juga sebagai makhluk yang terlibat dalam dunia dengan kebebasan, tanggungjawab, serta kapasitas untuk memberikan makna pada kehidupan.[47] Selanjutnya, ia mengkaji keberadaan *Dasein* melalui struktur eksistensialnya, yang mencakup gagasan seperti "terlempar" dalam takdir ataupun berada didunia yang tidak pernah dipilih oleh manusia itu sendiri, dan mengalami kegagalan yang kemudian mendorong manusia untuk mengikuti standar sosial dan kebudayaan yang ada sebagai respon atas eksistensinya.[48] Selain itu, Heidegger juga menjelaskan bahwa dunia yang dimaksud disini bukan terbatas pada alam semesta saja, tetapi merujuk pada suatu tempat yang yang ditinggali oleh manusia.[49]

---

[45] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 127.
[46] Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran", h. 264-265.
[47] Jhimshy Simonigar, Fitzerald Kennedy Sitorus, "Martin Heidegger dalam Seni Membuat Caption Sosial Media Marketing", h. 786.
[48] Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, h. 43.
[49] Jhimshy Simonigar, Fitzerald Kennedy Sitorus, "Martin Heidegger dalam Seni Membuat Caption Sosial Media Marketing", h. 786.

Hubungan *Dasein* terhadap dunia bukan semata hubungan pengetahuan antara subjek dan objek, tetapi keterlibatan *Dasein* secara total. Segala jenis hubungan yang ada pada dunia ini hanya dapat terjadi karena adanya *Dasein* terlebih dahulu.[50] Selanjutnya, Dasein mempunyai cara tersendiri dalam menjalin hubungan dalam 'ke-ada-bersamaannya' dengan adaan-adaan lain. Hubungannya dengan yang bukan manusia, ia menggunakannya dengan istilah 'memelihara' *(Besorgen)*, dan dalam relasinya dengan manusia ia menggunakan istilah 'peduli' *(Fursorgen)*. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa sebagai ada-bersama, *Dasein* mempunyai pontensi untuk memahami dirinya bukan dari dalam dirinya sendiri, namun dari pemahaman-pemahaman pihak eksternal *(beings)* yang ia temui.[51] Meskipun manusia tidak mengadakan dengan sendirinya, bahkan keberadaan manusia itu merupakan keberadaan yang terlempar, akan tetapi manusia tetap harus bertanggungjawab dengan keberadaannya. Ia harus merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya.[52]

Heidegger membagi eksisrensi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Eksistensi sebagai "yang berada" *(Seinde)*, yaitu mengenai keberadaan benda-benda, esensi mendahului eksistensi. Dalam hal ini benda-benda dianggap hanyalah vorhanden, terletak begitu saja.
b. Eksistensi sebagai "Ber-ada" *(Sein)*, yaitu mengenai keberadaan manusia yang mana eksistensi lebih mendahului esensi. Dalam hal ini manusia terus menciptakan dirinya guna menunjukkan kebebasannya.[53]

2. Konsep *Zuhandenes*

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa manusia atau *Dasein* berada di dunia. Lalu apa saja yang ditemuin oleh *Dasein* di dalam

[50] Kamilus Bato, "Eksistensi Perempuan Pada Tradisi Perkawinan Adat Ende dalam Perbandingan dengan Konsep *Dasein* Martin Heidegger", dalam *Filsafat Sanjiwani*, Vol. 15 No. 1 (Maret 2024), h. 76.
[51] Michael Reskiantio Pabubung, "Memaknai Hidup di depan Kematian dalam Refleksi Komparatif Heidegger dan Rahner", dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 11 No. 01 (2022), h. 16.
[52] Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2020, h. 335.
[53] Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, *Sejarah Filsafat Barat*, Sukoharjo: Efudepress, 2022, h. 136-137.

dunianya? Terdapat tiga macam yang ditemukan oleh *Dasein* di dalam dunianya menurut Heidegger, yaitu alat-alat, benda-benda yang bukan alat, serta orang lain.[54] Untuk alat-alat, Heidegger menyebut mengada dengan *Zuhandenes* yang artinya 'siap-untuk-tangan', alat-alat ini juga memiliki serangkain relasi dengan Dasein. Sedangkan untuk benda-benda yang bukan alat, Heidegger menyebutnya dengan *Vorhandenes* yang artinya 'tersedia-di-depan-tangan', bendabenda yang dimaksud disini tidak mempunyai relasi dengan *Dasein*, melainkan netral, asing, dan tidak terlihat fungsinya. Contohnya sepeda yang dipajang di toko dan tidak diinginkan untuk dibeli. Selanjutnya, mengada yang ketiga Heidegger menyebutnya dengan istilah *Mitdasein* 'bersama-Dasein', dalam hal ini berarti bahwa dunia ini merupakan *Mitwelt* (dunia bersama) dan Ada di dunia berarti *Mitsein* (Ada bersama) orang lain. dengan kata lain, diri ini mengenal Adanya orang melalui Ada orang lain juga diri sendiri.[55]

Menurut Heidegger, dalam pendekatan fenomenologi, analisis alat adalah cara untuk menyingkap Dasein dan dunianya serta hubungannya dengan dunianya. Alat diletakkan dalam konteks dunia dimana Dasein ada didalam dunia. *Dasein* kerasan didunia yang dihuninya, yang sangat berbeda dengan cara entitas lain berada di dunia. Dasein disebut *Wohnen* atau mendunia dalam ruang tempat *Dasein* berada. Ontologi Heidegger tentang alat menunjukkan bagaimana alat-alat berada serta bagaimana caranya bersikap dengan entitas-entitas. Sikap terhadap alat yaitu dengan cara menggunakannya untuk suatu tujuan atau memanipulasi atau memperalat, sikap ini sesuai untuk alat, akan tetapi tidak sesuai untuk *Dasein* yang mempunyai cara adanya yang berbeda dari alat. Oleh karena itu, manusia dan alat berbeda secara ontologis, sehingga manusia tidak boleh diperlakukan sebagai alat. Dijelaskan oleh Heidegger bahwa sikap *Dasein* terhadap *Zuhandenes* adalah menangani atau mengurus

[54] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 64.
[55] Herwindo Chandra, "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger dalam Terang Karl Rahner", dalam *Filsafat dan Teologi Katolik*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2021), h. 33.

Besorgen, sementara sikap *Dasein* terhadap *Dasein* lain menunjukkan sikap merawat atau memelihara dengan perhatian *Fursorgen.* Perbedaan antara *Besorgen* dan *Fursorgen* ini sangat penting.[56]

3. Konsep Waktu

Pembahasan waktu harus diungkapkan dan dipahami secara serius sebagai cakrawala setiap pemahaman dan interpretasi tentang keberadaan. Waktu telah lama berfungsi sebagai kriteria ontologis, lebih tepatnya ontik untuk membedakan secara naif berbagai wilayah keberadaan. Waktu terutama pada cakrawala pemahaman umum tentangnya telah memperoleh kesempatan dalam fungsi ontologis yang jelas dari dirinya sendiri, sebagaimana adanya, serta telag mempertahankannya hingga saat ini. Jika keberadaan harus dipahami dalam konteks waktu dan hal itu juga sebagai cara dari turunan keberadaan, pada kenyataannya menjadi dapat dipahami melalui pertimbangan waktu, maka keberadaan itu sendiri (bukan keberadaan yang "berada dalam waktu") dibuat tampak dalam karakter temporal *(Zeitlich)*. [57]

Pemahaman waktu lebih cenderung kearah pemahaman akan keberadaan. Waktu bukan hanya sekedar urutan kejadian, tetapi cara *Dasein* memahami keterbukaan terhadap makna hidupnya. Sehingga *Dasein* selalui pada situasi antara yang belum terjadi (masa depan), yang sudah terjadi (masa lalu), dan keterlibatan Dasein sekarang (masa kini).[58]

Pemahaman waktu yang dibahas oleh Heidegger tidak identik dengan waktu psikis, sebab waktu bukan hanya fenomena psikis akan tetapi menyangkut struktur-struktur "Ada" pada manusia sehingga bersifat eksistensial. Heidegger membagi waktu kedalam dua macam, yaitu *Innerzeitigkeit* dan *Zeitlichkeit*. Kedua kata tersebut tidak terdapat

---

[56] Ahmad Firmansyah, "Fenomena Konten Islam Di Media Sosial Studi Pendekatan Filsafat Teknologi Martin Heidegger", *SKRIPSI*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, h. 16.
[57] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 15-16.
[58] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 387.

dalam bahasa Jerman, sebab hal itu menjadi pengertian yang khas dari Heidegger. Kata *Innerzeitigkeit* dapat diartikan sebagai 'keberasaan-di-dalam-waktu'. Maksudnya yaitu, waktu yang selalu kita bayangkan sebagai sekuensi dari titik-titik yang muncul satu setelah yang lain. kemudian titik yang telah lewat disebut sebagai masa lalu, titik yang sedang kita jalani disebut sebagai masa kini, dan titik yang akan mendatang disebut sebagai masa depan. Sehingga kita dapat membayangkan seluruh benda juga makhluk yang berada di dunia terdapat dalam aliran waktu tersebut, hal ini disebut sebagai istilah *vulgares Zeitverstandnis* (konsep vulgar mengenai waktu), tetapi konsep ini menurut Heidegger tidak cocok juka diterapkan untuk *Dasein* melainkan untuk Mengada-mengada lain.[59]

Dalam pandangan Heidegger, yang cocok diterapkan pada *Dasein* yaitu *Zeitlichkeit*, yang dalam bahasa Jerman berarti 'sementara' dan 'menyangkut waktu' atau 'temporal', kata itu dapat tidak dapat disamakan dengan temporalitas *(Temporalitat)*. Hal tersebut dikarenakan Heidegger memakainya untuk Ada *(Sein)* bukan untuk *Dasein* atau *Seiende* (Mengada-mengada) lainnya. Konsep vulgar tentang waktu yang ditulis oleh Heidegger merupakan berasal dari menyamaratakan waktu asali. Waktu asali adalah kemewaktuan yang berbeda-beda dari manusia satu ke manusia yang lain yang kemudian dipukul rata menjadi waktu objektif, maka dari itu waktu yang objektif berasal dari kemewaktuan.[60]

Dalam pemikirannya, Heidegger menyebutkan bahwa yang pertama yaitu eksistensialitas, yang kedua yaitu faktisitas, dan yang ketiga kajatuhan. Ketiga hal tersebut merupakan suatu gerak didalam sorger, yaitu suatu gerak eksistensial *(Bewegtheit der Existenz)* didalam Dasein yang menstrukturkan Ada-nya, suatu gerak berada-menuju-kematian *(Sein-zum-Tode)* merupakan bentangan dari Dasein dan tidak dapat

[59] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 119.-120.
[60] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 121.

dibayangkan sebagai gerak suatu entitas.Ketiga hal tersebut merupakan waktu asali yang tersisa andaikata seluruh penunjuk waktu dan pengukur waktu yang digunakan di dunia ini disingkitkan. Dalam hal ini, eksistensialitas diartikan sebagai masa depan, faktisitas sebagai masa lalu, dan kejatuhan sebagai masa kini.[61]

Heidegger membagi ekstasis waktu kedalam tiga bagian, yaitu Masa depan *(Zukunft)*, Masa kini *(Gegenwart)*, dan Masa lalu *(Gewesenhelt)*. *Pertama*, Masa depan *(Zukunft)*, dalam bahasa Jerman kata ini berasal dari kata *Zukommen* yang berarti 'datang menghampiri', maksudnya yaitu "membiarkan datang menghampiri *(Zukommen)* dirinya dalam kemungkinan yang ia pertahankan". Masa depan yang otentik *(eigentliche)* disebut dengan *das Vorlaufen* yang berarti antisipasi. Sedangkan masa depan yang inotentik *(die uneigentliche Zukunft)* disebut dengan *das Gewartigen* yang berati menunggu-nunggu. Masa depan bukanlah sekuensi waktu yang sering dibayangkan, akan tetapi masa depan merupakan ketersingkapan *Dasein* sebagai kemungkinan, dan dalam hal ini kebebasanlah masa depan yang primordial. Masa depan yang ontentik berasal dari kesadaran diri akan kemungkinan, sedangkan masa depan yang inotentik berasal dari *Besorgen* atau kesibukan sehari-hari.[62] Masa depan diandaikan sebagai perjalanan manusia dalam upaya menambah pengalaman masa lampau.[63]

Kedua, Masa kini *(Gegenwart)*, masa kini yang otentik *(die eigentliche Gegenwart)* disebut dengan Augenblick yang diartikan sebagai momen visi, jika dalam bahasa Jerman berarti 'saat' atau sebentar'. Heidegger membedakan *Augenblick* dengan *Jetzt* yang berarti 'sekarang, sebab kata 'sekarang' menunjukkan konsep vulgar tentang waktu bukan termasuk kemewaktuan. Yang dimaksud dengan momen visi yaitu "pelampauan *(Entruckung)* Dasein yang ditekadi, tetapi

---

[61] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 127.
[62] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 123-131.
[63] Misbahul Huda. 2019. *"Waktu dan Manusia"*, LSF Discourse, https://lsfdiscourse.org/waktu-dan-manusia/ diakses pada tanggal 18 April 2025.

ditahan dalam kebulatan tekad, terpesona akan apa yang ditemui dalam situasi keadaan – keadaan dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa ditangani." Jika masa depan yang otentik merupakan keterbukaan terhadap kemungkinan dirinya sendiri, maka masa kini yang otentik bukan hanya keterbukaan tetapi momen kebulatan tekad, contohnya ketika pria di taman itu menetapkan keputusannya untuk mencari pekerjaan dan tidak membiarkan dirinya terpuruk. Sedangkan masa kini yang inotentik *(die uneigentliche Gegewart)* disebut dengan *das Gegenwartigen* yang berarti kehadiran. Hal inilah titik dari sekuensi waktu vulgar yang berasal dari kejatuhan manusia dalam keseharian *Besorgen*, tanpa adanya kebulatan tekad dan tanpa adanya momen visi.[64]

Ketiga, Masa lalu *(Gewesenheit)*, kata ini merupakan pembedaan dari kata banyu *gewesen* yaitu *sein* dalam bentuk lampau. Masa lalu otentik *(die eigentliche Gewesenheit)* disebut dengan Wiederholung yang berarti pengulangan, akan tetapi Heidegger mengartikannya dengan kata mengambil *(holen)* kembali *(wieder)*. Artinya, Dasein mengambil dirinya kembali dalam kemungkinan yang paling khas miliknya. Keterlemparan sebagai suasana hati yang hadir kembali bersamaan dengan antisipasi dan kebulatan tekad, maka masa lalu yang otentik juga berasal dari masa depan yang otentik. Sedangkan masa lalu yang inotentik *(die uneigentliche Gewesenheit)* disebut dengan *das Vergessen* yang berarti kelupaan. Kelupaan disini bukanlah tidak adanya ingatan, tetapi justru sebaliknya, ingatan itu mungkin karena kelupaan. Dalam hal ini terdapat kesatua ekstatis antara masa depan, masa kini, dan masa lalu inotentik: kelupaan (masa lalu inotentik), seperti juga kehadiran (masa kini yang inotentik), dan dihasilkan oleh sikap siap menghadapi (masa depan yang inotentik).[65] Manusia mempunyai pengalaman masa lalu, kemudian masa lalu tersebut akan menjadi

[64] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 131-133.
[65] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 133-135.

ingatan, yang kemudian dimensi ini akan menggiring manusia kepada masa kini.[66]

4. Konsep Kematian

Ketika berbicara tentang kematian, Heidegger mengatakan bahwa setiap orang pasti akan mati cepat ataupun lambat. Menurutnya, kematian merupakan fakta dan keterbatasan hidup manusia di dunia, bukan tentang sesuatu ataupun kapan manusia akan mengalaminya. Kaum primitif dibuang begitu saja ke dunia, serta mereka juga akan mati atau ketiadaan karena kematian adalah bagian dari keberadaan manusia yang otentik.[67]

Konsep kematian yang dibawakan oleh Heidegger ini bertitik tolak dari pengandian yang dikemukakan oleh Nietzsche tentang Tuhan telah mati *(Gott ist Tot)*. Nietzsche berpendapat bahwa kematian terjadi ketika nilai – nilai yang dianggap paling luhur, benar, dan tinggi oleh manusia menjadi tidak relevan lagi. Dengan kata lain, kematian merupakan peristiwa dimana kategori-kategori metafisis yang kompleks muncul, serta pada dasarnya merupakan salah satu cara bagi manusia untuk memahami realitas yang misterius tersebut. Sedangkan menurut Heidegger, kematian atau *Nihilisme* merupakan suatu bentuk guna menanggapu inti dari realitas akan sebuah pelupaan terhadap Ada. Dalam hal ini, Heidegger tidak sepakat dengan pendapat Nietzsche tentang kematian. Menurutnya, Nietzsche tidak bisa memahami maksud dibalik kematian itu.[68]

Kematian merupakan kemungkinan terbesar *Dasein*. Berada di dekat kematian tidak berarti bahwa kematian sudah terjadi secara faktual. Perenungan akan kematian justru akan melemahkan rutinitas eksistensial kematian, sebab kita mengobjektifkan kematian seperti hal

---

[66] Misbahul Huda, *"Waktu dan Manusia"*, LSF Discourse 8 Juni 2019, https://lsfdiscourse.org/waktu-dan-manusia/ diakses pada tanggal 18 April 2025.

[67] Melisa Mukaromah et.al, "Eksistensi Diri *Perspektif Ibn Thufail Dan Martin Heidegger*", dalam *Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No. 2 (2024), h. 102.

[68] Eric Yohanis Tatap, "Menyingkap Kematian Dalam Gagasan Sein-Zum-Tode Ada-Menuju-Kematian Menurut Martin Heidegger", dalam *Filsafat-Teologi Kontekstual*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2022), h. 23.

yang dapat dipikirkan dari jauh. Maka seharusnya dengan kematian dapat membuka kemungkinan dalam diri untuk hidup yang otentik.[69]

Kematian yang dimaksud oleh Heidegger bukanlah kematian secara fisik, tetapi kemungkinan untuk mati. Manusia tentu akan mati, akan tetapi tidak tahu kapan dan bagaimana ia mati, maka kematian secara eksistensial tidaklah pasti. Dalam hal ini terdapat dua macam sikap terhadap kematian, yaitu sikap *das Man* yang inotentik yang cenderung meyakinkan dirinya bahwa kematian pasti akan dialami oleh semua orang, dan sikap *Dasein* yang otentik yang membuka diri terhadap kemungkinan yang paling mungkin dalam dirinya, yaitu kematian.[70]

Ciri dari *das Man* yang cenderung lari dari kecemasan dan menguburnya dalam objektivitas anggapan umum, dengan beranggapan bahwa kematian sebagai hal yang lumrah, sehingga tidak perlu dicemaskan lagi. Hal ini yang mengakibatkan manusia lupa akan Ada-nya juga lupa akan kemungkinan ketiadaannya. Berbeda dengan *Dasein* yang otentik, mereka mengantisipasi kematian. Mengantisipasi kematian terjadi ketika manusia menyadari keterlemparannya kedalam kecemasan eksistensialnya yaitu ketika krisis untuk mengambil keputusan yang penting untuk menentukan arah hidup. Dengan mengantisipasi kematian itu, Dasein menyadari keterbenamannya dalam *das Man* atau kehidupan sehari-hari, dia juga dibawa pada kemungkinan untuk menjadi diri sendiri.[71]

Dalam kehidupan sehari-hari Dasein tersebar dalam keberagaman hal – hal yang terjadi. Apabila dasein terus hanyut dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi dasein akan hanyut dalam kehidupan yang inotentik. Untuk menemukan hakikat dirinya, dasein perlu menarik diri dari keramain dan mulai menata kembali dirinya dari dalam bukan dari luar. Namun, apabila dasein memandang dirinya sebagai objek saja,

---

[69] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 241-243.
[70] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 104-105.
[71] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 106-108.

dasein akan tetap dalam kebingungan dan keraguan tentang makna hidupnya.[72]

Selain itu, Heidegger juga mengatakan bahwa manusia tidak lahir sekali saja, sejauh yang kita pahami kelahiran sebagai kemampuan untuk memulai sesuatu secara baru. Memang kelahiran biologis sekali saja, tetapi secara eksistensial menusia bisa lahir berkali-kali karena manusia mampu memulai lagi berkali-kali, yaitu dengan bertindak.[73]

D. Konsep Waktu dalam Perspektif Islam

Berbicara mengenai waktu, Islam mempunyai makna khusus dalam praktik ibadah, seperti halnya waktu sholat sehari-hari, bulan Ramadhan untuk berpuasa, dan waktu haji yang menunjukkan bahwa ajaran Islam juga mengaitkan peribadahan dengan waktu. Dalam Islam, waktu juga menggambarkan keterbatasan akan waktu yang diberikan kepada manusia, dengan ini mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk berbuat kebajikan dan mendekatkan diri kepada Allah swt.[74] Dalam Islam, waktu dibahasakan sebagai berikut:

a) *Al-'Asr*

Al-'Asr memiliki arti masa, waktu dimana berbagai tindakan anak cucu Adam baik dalam kebaikan ataupun dalam hal keburukan. Menurut Zaid bin Aslam, Imam Malik berkata "Kata *Al-'Asr* berarti shalat Asar." Dan makna yang paling populer yaitu pendepat yang pertama. Oleh sebab itu, Allah bersumpah pada waktu itu bahwa manusia setiap dalam kerugian benar-benar dalam kerugian dan celaka.[75] Seperti dalam surat *Al-'Asr* ayat 3 yang berbunyi:

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

[72] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 356.
[73] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 110.
[74] Dina Oktarika, "Konsep Keabadian dan Waktu dalam Perspektif Pemikiran Islam", dalam *Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2023), h. 68.
[75] Hizaul Mardiyah, "Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai (2021), h. 61.

Artinya: *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran."*[76]

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia dalam kerugian yang besar. Keculali mereka yang melalukan empat perkara yaitu: orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran.[77]

Imam Syafi'i Rahimahullah berkata mengenai surat *Al-'Asr*, "Kalaulah Allah hanya menurunkan surah ini, yakinlah surah ini bisa mengatur manusia". ayat pertama dalam surah *Al-'Asr* dimulai dengan wawasan, yang bermakna sumpah Allah terhadap waktu. Setiap kata atau kalimat sumpah mengandung makna tauhid atau kesungguhan, ayat berikutnya sangat penting. Oleh karena itu, waktu sangat penting. Banyak perumpamaan yang digunakan untuk waktu, seperti *"time is money"* dan "waktu seperti pedang" yang menunjukkan bahwa waktu sangat penting di dunia dan apabila kita tidak menggunakannya dengan benar, maka kita akan merugi.[78]

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara." Ibnu Umar juga berkata: 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.'"*(HR. Bukhari No. 5937 shahih)

---

[76] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an),* Jilid 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 499.
[77] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an),* Jilid 15, h. 499.
[78] Nur Azizah Siregar et.al, "Konsep Al-Ashr dalam Pendidikan Islam", dalam *Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 (2024), h. 823.

Hadist ini menunjukkan bahwa kita harus mempergunakan waktu kita dengan sebaik mungkin, menghindari perbuatan menunda-nunda sesuatu yang penting, serta menghindari menghabiskan waktu kita dengan hal-hal yang tidak penting. Jika kematian sudah menghampiri kita, satu-satunya hal yang kita miliki hanyalah penyesalan.[79]

b) *Ad-Dahr*

Dalam surat Al-Jasiyah ayat 24, kata *Dahr* memiliki arti waktu yang dilalui oleh masa awal terciptanya alam semesta hingga punahnya. Dikisahkan suatu kaum yang bernama *al-Dahriyyun* mereka merupakan suatu kaum yang tidak mempercayai bahwa Allah yang menjadi sebab pertama dari adanya segala sesuatu di dunia. Mereka menyandarkan seluruh kejadian di dunia kepada waktu, bukan kepada kuasa Allah. Mereka hidup karena sudah saatnya hidup serta mati sebab sudah saatnya mati. Menurut Quraish Shihab, keyakinan seperti itu dianut oleh kaum musyrikin sebab mereka menyadari bahwa manusia setelah dilahirkan dan tumbuh menjadi dewasa akhirnya menjadi lemah dan meninggalkan bumi tanpa kembali.[80] Surat Al-Jasiyah ayat 24 yang menjelaskan mengenai *Dahr*, sebagai berikut:

وَقَالُوْا مَا هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ اِلَّا الدَّهْرُۚ وَمَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍۚ اِنْ هُمْ اِلَّا يَظُنُّوْنَ

Artinya: *"Dan mereka berkata: "Ia tidak lain kecuali kehidupan dunia kita saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali – kali menyangkut hal itu tidak mempunyai pengetahuan; mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.""*[81]

---

[79] Nur Azizah Siregar et.al, "Konsep Al-Ashr dalam Pendidikan Islam", h. 824.

[80] Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2018), h. 97-99.

[81] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 13, Jakarta: Lentara Hati, 2002, h. 56.

Seluruh manusia pernah mengalami ketiadaan, begitu juga dengan Nabi Adam manusia pertama yang Allah ciptakan. Ketika manusia diciptakan, meskipun itu adalah manusia pertama, *dahr* sudah ada. Dan ketika sekian banyaknya manusia di bumi telah tiada, *dahr* masih tetap ada. Hal ini mengakibatkan keberadaan manusia terikat pada waktu.[82]

c) *Al-Waqt*

Quraish Shihab mengartikan kata *mauquta* dalam surat An-Nisa ayat 103 yang berasal dari kata waqt sebagai batas akhir peluang atau kesempatan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.[83] Sedangkan, Ahmad Mustafa Al-Maragi memahami kata *kitaban mauquta* sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan dan harus dilakukan pada waktu tertentu, yaitu pada waktu yang telah ditetapkan.[84]

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَاْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya: *"Selanjutnya apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan berbaring. Kemudian, apabila kamu merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunyaatas orang-orang yang beriman."*[85]

d) *As-Sa'ah*

Kata *sa'ah* mempunyai tiga pengertian yaitu: waktu yang sebentar, teramat cepat dan hari kiamat. Pemaknaan hari kiamatlah

[82] Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)", h. 99.
[83] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 2, Jakarta: Lentara Hati, 2002, h. 570.
[84] Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)", h. 107.
[85] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*, Jilid 2, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, h. 253.

yang sering digunakan untuk memaknai *sa'ah*.[86] Kata *As-Sa'ah* juga terdapat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 187 yang diartikan oleh Quraish Shihab dengan akhir masa kehidupan dunia dan kepunahan alam semesta untuk memasuki kehidupan akhirat. Kata *sa'ah* dapat dipahami bahwa kiamat pasti akan terjadi suatu hari nanti dan hanya Allah yang mengetahui kapan akan terjadi. Semua makhluk tidak mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan diri juga tidak akan bisa memajukan atau mengundurkan diri ketika waktu yang telah ditentukan tiba.[87]

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۗ ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةًۗ يَسْـَٔلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya: *"Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk yang) di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*[88]

[86] Luluul Wardah, "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2018), h. 53.
[87] Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)", h. 109-110.
[88] Al – Qur'an dan Terjemahan.

BAB III

FILM *GROUNDHOG DAY*

A. Profil Singkat Film *Groundhog Day*

Rumah produksi Columbia Pictures kembali memproduksi film *Groundhog Day* yang merupakan film bergenre roman-komedi Amerika yang rilis pada tahun 1998 dan disutradarai oleh Harold Ramis. Film ini dibintangi oleh Bill Murray, Andie MacDowell, dan Chris Elliot. Film *Groundhog Day* ditulis oleh Harold Ramis dan Danny Rubin berdasarkan cerita dari Danny Rubin.

Film ini menceritakan seorang pembawa cuaca yang bernama Phil Connors yang merasa jenuh dengan aktivitas sehari-harinya. Suatu ketika ia diutus oleh perusahaan untuk meliput "Festival *Groundhog Day*" di kota Punxsutawney, bersama Larry sang juru kamera dan juga menejernya yang bernama Rita. [89]

Pada awalnya Phil meresponnya dengan perasaan sentimen, ia ingin segera menyelesaikan pekerjaannya itu dan kembali ke Pittsburg. Dalam perjalanan pulang, mereka terjebak badai salju yang mengakibatkan mereka terpaksa untuk kembali ke penginapan untuk menginap semalam. Keesokan paginya, Phil terbangun dan ia merakan hal yang sebelumnya ia pernah alami dimana ia merasa pada kondisi yang sama persis ketika ia hendak meliput festival *Groundhog Day*. Ia merasa bingung dengan kejadian yang dialaminya, ia pun mempertanyakan kegiatan pada hari itu untuk memastikannya.[90]

Keesokan harinya, Phil kembali terbangun di hari yang sama yaitu pada tanggal 2 Februari. Ia menceritakan hal yang ia alami kepada Rita, ia meminta saran kepada Rita atas apa yang dialaminya. Akan tetapi, Rita tidak

---

[89] Dunia Sinema. 2019. *Groundhog Day (1993); Intropeksi dalam Pusaran Waktu* http://www.duniasinema.com/2019/02/groundhog-day-intropeksi-pusaran-waktu.html?m=1 (diakses 11 Maret 2025).

[90] Film *Groundhog Day*, 0.07.20-0.25.20.

percaya dengan apa yang diceritakan oleh Phil, Rita menyarankan Phil untuk memeriksakan dirinya. Hingga pada akhirnya Phil mengikuti saran Rita, ia mendatangi dokter dan psikolog untuk mengecek apakah ada sesuatu yang aneh dalam dirinya. Karena merasa hal yang ia lakukan tidak membuahkan hasil, ia memanfaatkan situasi tersebut untuk bersenang-senang.[91]

Film ini tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksi aspek-aspek dasar dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat dijadikan sebagai cermin dari tantangan yang dihadapi manusia dalam menghadapi kehidupan.

Tabel 1. 1 Nama Pemain Film *Groundhog Day*

No	Nama Pemain	Berperan sebagai
1	Bill Murray	Phil Connors
2	Andie MacDowell	Rita
3	Chris Elliott	Larry
4	Stephen Tobolowsky	Ned
5	Brian Doyle-Murray	Buster
6	Marita Geraghty	Nancy
7	Angela Paton	Mrs. Lancaster
8	Rick Ducommun	Gus
9	Rick Overton	Ralph
10	Robin Duke	Doris seorang pelayan restoran
11	Carol Bivins	Pembawa Berita
12	Willie Garson	Kenny asisten Phil
13	Ken Hudson Campbell	Pria di lorong
14	Les Podewell	Orang tua
15	Rod Sell	Petugas Groundhog
16	Tom Milanovich	Polisi
17	John Watson SR.	Pelayan Bar
18	Peggy Roeder	Guru Piano

[91] Film *Groundhog Day*, 0.25.30-.0.29.35.

19	Harold Ramis	Neurologi
20	David Pasquesi	Psikiater
21	Lee R. Sellars	Cop

Sumber : Film *Groundhog Day*

Tabel 1. 2 Tim Produksi Film *Groundhog Day*

No	Nama Tim Produksi	Sebagai
1	C.O Erickson	Manajer Produksi
2	Michael Haley	Asisten Direktur 1
3	John L. Roman	Asisten Direktur 2
4	Whitney White	Produser Asosiasi
5	Peter Lansdown Smith	Direktur Seni
6	Gery Baugh dan James J. Murakami	Asisten Direktur Seni
7	Amy Berk	Koordinator Direktur Seni
8	Lisa Fischer	Pengatur Dekorasi
9	Joel Prihoda	Pemimpin
10	Craig Herring	Pengedit Tambahan
11	Lin Coleman dan Tony Ciccone	Asisten Editor 1
12	Sandra French	Asisten Editor 2
13	Jim Durante dan Kimberly Lord	Editor Magang
14	Judi Townsend	Pengawas Kamera
15	Michael Stone	Operator Kamera
16	Peter Kuttner	Assisten Kamera 1
17	Beth Cotter	Asisten Kamera 2
18	Linda Gacsko	Loader
19	Mike Butler	Pengawas Kostum
20	Julie Lynn Glick dan Patrick Caulfield	Penata Pakaian

21	Dorothy Pearl	Penata Rias
22	Emanuel “Manny” Milliar	Penata Gaya Rambut
23	Mike G. Moyer	Kepala Teknisi Pencahayaan
24	Morgan Michael Lewis	Key Grip
25	Tom Ryba	Spesialis Efek

Sumber : Film *Groundhog Day*

B. Sinopsis Film *Groundhog Day*

Film *Groundhog Day* yang menceritakan Phil Connors sebagai tokoh utama dalam film ini yang merupakan seorang jurnalis pembawa berita cuaca yang bernama Phil Connors yang merasa jenuh dengan aktivitas sehari-harinya. Suatu ketika Phil diutus oleh perusahaan untuk meliput “Festival *Groundhog Day*” di kota Punxsutawney, bersama Larry sang juru kamera dan juga menejernya yang bernama Rita.

Mereka menginap di kota tersebut dan ketika Phil bangun dipagi hari, rutinitas liputan festival tersebut berjalan seperti pada tahun sebelumnya. Ia bertegur sapa dengan seorang yang tinggal di penginapan yang sama, bertegursapa dengan juru masak di penginapannya. Dalam perjalanan menuju tempat festival diselenggarakan, Phil bertemu dengan seorang pengemis akan tetapi ia menghiraukannya, Phil juga bertemu dengan Ned Ryerson seorang penjual asuransi, Phil menanggapi Ned Ryerson dengan malas sebab Phil menganggap bahwa Ned Ryerson ini sok akrab dan mengganggu dirinya dan ketika Phil hendak meninggalkan Ned Ryerson, kakinya terkena kubangan air. Kemudian Phil meneruskan perjalanannya ke tempat acara festival *Groundhog Day* digelar, untuk segera menyelesaikan liputannya dan dapat segara kembali pulang ke Pittsburgh. Setelah Phil menyelesaikan liputannya ia bersikeras untuk kembali pulang ke Pittsburgh. Akan tetapi, Rita menginginkan untuk meliput kegiatan lain dalam festival.[92]

[92] Film *Groundhog Day*, 0.07.20-0.15.15

Dalam perjalanan pulang, mereka terjebak badai salju yang mengakibatkan mereka terpaksa untuk kembali ke penginapan untuk menginap semalam. Keesokan paginya, Phil terbangun dan merasakan hal yang sebelumnya pernah Phil alami dimana Phil merasa pada kondisi yang sama persis ketika hendak meliput festival *Groundhog Day*. Misalnya ketika Phil bangun tidur dan hendak membersihkan diri, Phil merasa bahwa kemarin Phil telah mendengar berita yang diputar, ketika Phil keluar dari kamar Phil disapa dengan riang oleh pria paruh baya, lalu ketika Phil hendak sarapan juga disapa oleh ibu pemilik penginapan. Saat menuju lokasi festival Phil juga bertemu dengan Ned Ryerson. Karena Phil masih tidak mempercayai dengan apa yang terjadi, Phil mempertanyakan kegiatan hari itu untuk memastikannya. Pada hari kedua ini, Phil masih menyikapinya dengan sikap acuh dan merasa bingung dengan apa yang dialaminya.[93]

Lalu Phil merasa frustasi dan pada hari ketiga Phil bangun dipagi yang sama yaitu tepat pukul 06.00 dimana Phil mengalami situasi yang sama, Phil berusaha menceritakan hal yang ia alami kepada Rita, Phil meminta saran kepada Rita atas apa yang dialaminya. Akan tetapi, Rita tidak percaya dengan apa yang diceritakan oleh Phil, Rita menyarankan Phil untuk memeriksakan dirinya. Hingga pada akhirnya Phil mengikuti saran Rita, Phil mendatangi dokter dan psikolog untuk mengecek apakah ada sesuatu yang aneh dalam dirinya, tetapi dokter yang memeriksa tidak menemukan permasalahan atau penyakit dalam diri Phil dan seorang psikolog yang Phil datangi pun merasa heran dan mengatakan bahwa psikolog tersebut baru pertama kali menemukan hal seperti ini.[94]

Karena merasa hal yang Phil lakukan tidak membuahkan hasil, Phil memanfaatkan situasi tersebut untuk bersenang-senang. Pada awalnya Phil merasa senang ketika kembali bangun dipagi yang sama, sebab Phil bisa melakukan kesenangan untuk pribadinya tanpa memikirkan konsekuensi dari perbuatannya, seperti clubbing, makan berlebihan tanpa memikirkan dampaknya bagi kesehatan, mencuri, mengendarai mobil dengan ugal-

[93] Film *Groundhog Day*, 0.15.19-0.25.20.
[94] Film *Groundhog Day*, 0.25.30-0.29.35.

ugalan tidak takut dengan hukum karena Phil tahu jika keesokan harinya ia akan kembali bangun. Phil juga sempat meniduri seorang wanita yang bernama Nancy Taylor dengan mengulik informasi tentangnya dan dikemudian hari Phil berpura-pura sebagai teman semasa sekolah. Bahkan Phil sempat melakukan bunuh diri berulangkali sebab situasi yang Phil alami tidak kunjung berakhir.[95]

Kemudian karena Phil sering berinteraksi dengan Rita, timbullah sebuah perasaan dalam diri Phil terhadap Rita. Mulanya Phil memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk memanipulasi Rita mencari informasi terkait Rita untuk mendapatkan cinta dari Rita. Akan tetapi, usaha yang Phil lakukan tidak berhasil, sebab ketika Phil menyatakan cintanya kepada Rita, Rita merasa bahwa semua perlakuan Phil terhadap dirinya telah direncanakan sejak lama. Kemudian Phil merasa usaha yang ia lakukan tidak berhasil, Phil tidak bisa mendapatkan cinta Rita, juga Phil tidak bisa keluar dari pengulangan waktu yang dialami. Phil memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Berbagai macam cara telah Phil lakukan untuk mengakhiri hidupnya, seperti menyelakai dirinya dengan kecelakaan mobil, lompat dari gedung yang tinggi, menambrakkan diri ke truk. Akan tetapi, semua usaha tersebut gagal. Ia tetap tidak bisa keluar dan terjebak dari pengulangan waktu yang dialami. Hingga akhirnya Phil kembali menceritakan pada Rita dan berharap Rita dapat mempercayainya. Phil meceritakan semua kejadian yang terjadi di kafe tempat Phil dan Rita bertemu untuk menceritakan hal ini, dan kejian tersebut terjadi sama persis dengan apa yang diceritakan Phil, Phil juga menceritakan tentang kepribadian Rita dan semua hal tentangnya, dan Rita pun tertegun dengannya, Rita pun mulai mempercayai apa yang dialami oleh Phil. Untuk membuktikan kebenaran pengalaman yang Phil alami, Rita mencoba untuk menginap dengan Phil.[96]

Setelah kejadian malam itu, Phil memutuskan untuk mengisi hari yang ia alami dengan kegiatan yang lebih bermanfaat baik untuk dirinya

[95] Film *Groundhog Day*, 0.30.00-0.42.00
[96] Film *Groundhog Day*, 0.43.00-1.12.00

ataupun untuk orang lain. Phil berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, seperti memberi sedekah kepada pengemis yang ia temui ketika ia hendak menuju tempat festival *Groundhog Day*, bersikap lebih ramah dengan orang lain, menolong orang lain, melakukan pekerjaannya dengan baik sebagai pembawa berita cuaca, juga mengupgrade diri dengan belajar piano. Transformasi kepribadian Phil ini menjadi kunci untuk menghentikan perputaran waktu yang ia alami. Hingga akhirnya, ketika ia menjalani kehidupannya dengan baik, ia dapat keluar dari pengulangan waktu tersebut sekaligus berhasil memenangkan hati Rita dengan tulus. Ia bangun dikeesokan harinya dan menemukan fakta bahwa waktu telah bergerak maju, ia tidak lagi terjebak dalam pengualangan waktu yang sama.[97]

Klimaks dari film *Groundhog Day* ini yaitu ketika Phil mulai menerima keberadaannya dalam pengulangan waktu yang dialami dan mulai menjalani hari-harinya dengan kegiatan yang penuh dengan makna. Setelah sebelumnya Phil mengalami berbagai fase, mulai dari kebingungan akan apa yang Phil alami, eksploitasi situasi untuk kepentingan pribadinya, keputusasaan, hingga pada akhirnya Phil mulai menemukan kebahagiaannya dengan kehidupan yang lebih baik. Phil menolong warga kota dengan sepenuh hati, meng-*upgrade* diri dengan belajar piano dan menampilkan apa yang telah ia pelajari pada perayaan kota, Phil juga membangun hubungan yang lebih tulus dengan Rita yang pada awalnya Phil memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk memanipulasi Rita untuk menyukainya yang akhirnya membuat Rita luluh dan merasa dihargai dan dicintai dengan tulus bukan sebagai target dalam permainan romantis.[98]

Puncaknya terjadi ketika malam terakhir Rita menawarkan diri pada pelelangan amal dan mereka memilih untuk mengabiskan malam bersama. Pada malam ini, menghabiskan waktu dengan penuh kehangatan, tanpa adanya manipulasi seperti sebelumnya. Hingga pada keesokan hari Phil bangun pada hari dimana ia tak lagi mengalami pengulangan waktu yang

[97] Film *Groundhog Day*, 1. 15.25-1.41.04.
[98] Film *Groundhog Day*, 1.15.25-1.30.00.

sama, ia merasakan sesuatu yang berbeda dengan hari-hari sebelumnya, Rita pun masih berada disampingnya.[99]

C. Narasi Ada dan Waktu dalam Film *Groundhog Day*

Narasi tentang ada direpresentasikan dalam banyak adegan, diantaranya dalam adegan sebagai berikut:

1. Keterlemparan

Konsep keterlemparan direpresentasikan dalam dialog berikut:

Phil : "Nice going, Boys. You're playing yesterday's tape…. What the hell? Didn't we do this yesterday?"
(Bagus anak-anak. Kalian memutar siaran kalian yang kemarin. …. Apa-apaan ini?.Bukankah kita melakukannya kemarin?)

Pria : "I don't know what you mean."
(Aku tidak tahu apa yang kamu maksud)

Phil : "Don't mess with me, Pork Chop! What day is this?"
(Jangan membuatku marah. Tanggal berapa ini?)

Pria : "It's February 2end. Groundhog Day"
(2 Februari. Groundhog Day.)[100]

Phil : "Rita, I'm reliving the same day over and over. Groundhog Day. Today"
(Rita, aku mengalami hari yang sama berulang – ulang. Hari Groundhog. Hari ini.)

Rita : "Okay. I'm waiting for the panch line."
(Oke, kutunggu inti ceritanya.)

Phil : "Really! This is the third time! It's like yesterday rever happened."
(Beneran! Hari ini ketiga kalinya. Ini seperti kemarin tidak pernah terjadi.)

Rita : "I'm racking my brain trying to imagine why you'd make this up."
(Aku sedang mencerna mengapa kamu mengarang hal seperti ini.)

[99] Film *Groundhog Day*, 1.31.00-1.41.04.
[100] Film *Groundhog Day*, 0.18.50-0.19.57.

Phil : "I'm not making it up. I'm asking for help."
(Aku tidak mengarang. Aku meminta bantuan)![101]

Pada dialog diatas, Phil mengalami keterlemparan. Phil tidak memilih untuk berada dalam siklus pengulangan waktu tersebut, sama seperti Dasein yang terlempar dalam dunia tanpa ditanya terlebih dahulu apakah ia mau atau tidak mau.

2. Kehidupan Inotentik

Konsep kehidupan inotentik direpresentasikan dalam dialog berikut:

Phil : "Let me ask you a question. What if there were no tomorrow?"
(Aku ingin menanyakan sesuatu. Bagaimana jika tidak ada hari esok?)

2 teman : "No tomorrow? That means there'd no consequences, no hungovers. We could do whatever!"
(Tidak ada hari esok? Berati tidak ada konsekuensi, tidak merasakan pusing akibat mabuk. Kita dapat melakukan semua yang kita suka)[102]

Rita : "I like to see a man of advancing years throw cauntion to the wind it's inspiring, in away."
(Aku melihat seseorang tidak memperdulikan kesehatan dan mempercepat waktu hidupnya.)

Phil : "My years are not advencing as fast as you think."
(Tahun-tahunku tidak melaju secepat yang kau pikir.)

Rita : "Don't you worry about cholesterol, lung cancer, love handles?"
(Kau tidak mengkuatirkan soal kolestrol, kanker paru-paru, kehidupan cintamu?)

Phil : "I don't worry anymore"
(Aku tidak khawatir lagi)[103]

Phil : "No, I'm just interested in you. What do you want? What do you like? What do you think about? What kind of men are you interested in? what do you do for fun?"

[101] Film *Groundhog Day*, 0.27.18-0.27.40.
[102] Film *Groundhog Day*, 0.31.57-0.32.15.
[103] Film *Groundhog Day*, 0.36.40-.0.37.10.

(Tidak, aku hanya tertarik padamu. Apa yang kau inginkan? Apa yang kau suka? Apa yang kau pikirkan? Pria seperti apa yang membuatmu tertarik? Apa yang kau lakukan untuk bersenang – senang?)

Rita : "Are you trying to make me look like a fool?"
(Apa kau sedang mencoba membuatku terlihat bodoh?)

Phil : "I'm trying to talk like normal people Isn't this how they talk?"
(Aku mencoba berbicara seperti orang normal, seperti ini kan gaya bicara mereka?)[104]

Pada dialog diatas, Phil menyalahgunakan pengulangan waktu yang dialami untuk kesenangan pribadinya. Phil mengendarai mobil dengan ugal-ugalan, makan tanpa memikirkan kesehatan, mencuri, dsan memanipulasi Rita. Semua yang dilakukan oleh Phil mencerminkan kehidupan yang inotentik. Phil menjalani hidup tanpa kesadaran dan tanggungjawab.

3. Kehidupan Otentik

Dalam kehidupan otentik yang direpresentasikan dalam film Groundhog Day tidak berupa dialog. Melainkan tindakan langsung dari Phil Connors, seperti belajar piano, membantu orang lain, dan mencintai Rita dengan tulus. [105]

4. Kematian

Konsep kematian direpresentasikan dalam dialog berikut:

Rita : "Hi, Phil!"
(Hai Phil!)

Phil : "I've come to the end of me. There's no way out now. Just remember, we had a beautiful day together once."
(Aku sudah memutuskan untuk mengakhiri diriku. Tidak ada jalan keluar lagi sekaran. Hanya ingat, kita pernah memiliki hari yang sangat bahagia berdua).[106]

[104] Film *Groundhog Day*, 0.43.48-.0.44.07.
[105] Film *Groundhog Day,* 1.15.25-1.41.04.
[106] Film *Groundhog Day,* 1.00.44-1.00.56.

Pada dialog diatas, Phil berusaha untuk mengakhiri hidupnya dengan harapan dapat keluar dari siklus pengulangan waktu yang dialami. Akan tetapi, semua percobaan bunuh diri yang Phil tidak berhasi, Phil harus menjalani kehidupan pada siklus pengulangan waktu dan menyadari makna hidupnya yang mengantarkannya pada kehidupan yang otentik. Hal ini sejalan dengan Heidegger bahwa kematian dapat membuka kemungkinan dalam diri untuk hidup yang otentik.

Selain narasi ada, film Groundhog Day juga menarasikan tentang waktu. Konsep waktu direpresentasikan dalam banyak adegan, diantaranya dalam adegan sebagai berikut:

Phil : "I have been stabbed, shot, poisned, frozen, hung, electrocuted, and burned."
(Aku tidak hanya selamat dari kecelakaan. Aku tidak bohong. Aku pernah ditusuk, ditembak, diracun, membeku, digantung, disetrum, dan dibakar.)

Rita : "Oh really?"
(Oh…benarkah?)

Phil : "Every morning I wake up with out a scratch, not a dent in the fender."
(Setiap pagi aku bangun tanpa lecet, bahkan tidak ada luka sama sekali. Aku abadi.)[107]

Phil : "No matter what happens tomorrow, or for the rest of my life. I'm happy now……because I love you."
(Apapun yang terjadi besok, atau seumur hidupku. Aku bahagia sekarang……karena aku mencintaimu.)[108]

Pada dialog diatas, dialog Phil memperlihatkan bahwa siklus pengulangan waktu awalnya menjadi penjara baginya. Kemudian menjadi ruang untuk refleksi diri menuju kehidupan yang lebih otentik.

[107] Film *Groundhog Day,* 1.06.27-1.06.38.
[108] Film *Groundhog Day,* 1.33.57-1.34.04.

D. Tindakan-tindakan yang Merepresentasikan Ada dan Waktu dalam Film *Groundhog Day*

NO	SCENE MENIT KE:	ADEGAN	DESKRIPSI
1.	0.19.17		Saat bangun tidur dihari kedua Phil meraskan hal yang aneh dalam dirinya, ia merasa pernah mengalami hal ini kemarin.
2.	0.27.22		Pada hari ketiga Phil mengalami pengulangan waktu, ia menceritakan kepada Rita dan meminta solusi kepadanya. Rita menyarankan untuk pergi ke dokter untuk memeriksakan dirinya.

3.	0.32.40		Phil memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami dengan mengandarai mobil ugal-ugalan.
4.	0.36.20		Phil juga memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk kesenangan pribadi tanpa memikirkan kesehatan.
5.	0.40.45		Phil juga sempat meniduri seorang wanita bernama Nancy, dengan mengaku sebagai teman SMU nya.
6.	0.41.59		Phil memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk

			mencuri, sebab telah hafal dengan situasi.
7.	0.43.40		Phil memanipulasi Rita untuk mendapatkan cintanya dengan memanfaatkan situasi untuk menggali informasi tentang Rita.
8.	1.04.05		Karena merasa frustasi dan lelah dengan situasi yang dialami, Phil memutuskan untuk bunuh diri dengan menyelakai diri terjun menggunakan mobil.
9.	1.05.10		Percobaan bunuh diri dengan cara menyetrum/memasukkan barang elektronik

			kedalam bak mandi.
10.	1.05.20		Percobaan bunuh diri Phil dengan menabrakkan diri ke truk yang lewat.
11.	1.05.40		Percobaan bunuh diri yang dilakukan Phil selanjutnya, yaitu dengan melompat dari gedung yang tinggi.
12.	1.15.36		Phil mulai memperbaiki diri dengan lebih peduli sesama manusia, ia menjadi pribadi yang dermawan.
13.	1.17.55		Phil mulai memperbaiki diri, dengan lebih bersikap ramah dengan orang lain.

14.	1.18.20		Phil juga meng-*upgrade* diri dengan belajar piano.
15.	1.20.10		Phil berusaha menyelamatkan kakek tua dari kematian, akan tetapu pada akhirnya meninggal juga.
16.	1.22.04		Phil juga mulai menjalankan pekerjaannya dengan baik dari sebelumnya.
17.	1.23.50		Selain itu, Phil juga membantu menggantikan ban mobil yang pecah milik warga kota Punxsutawney.
18.	1.24.20		Phil juga membantu seorang lelaki paruh baya yang tersedak makan, yang mana semua orang mengira lelaki paruh baya tersebit

			mengalami sakit jantung.
19.	1.37.30		Phil berhasil keluar dari situasi pengulangan waktu yang dialaminya dan juga berhasil mendapatkan Rita.

Tindakan tentang ada direpresentasikan dalam banyak adegan, diantaranya dalam adegan sebagai berikut:

Selain tindakan tentang ada, film *Groundhog Day* juga merepresentasikan tentang waktu. Konsep waktu direpresentasikan dalam banyak adegan, diantaranya dalam adegan sebagai berikut:

NO	SCENE MENIT KE:	ADEGAN	DESKRIPSI
1.	1.06.34		Karena merasa semua yang Phil lakukan tidak membuahkan hasil, ia kembali mencoba menceritakan kepada Rita tentang apa yang ia alami. Pada kali ini Rita mulai

			percaya dengan Phil.
2.	1.06.34		Phil pasrah dengan apa yang akan terjadi pada kehidupannya. Namun, Phil merasa senang karena Phil mencintai Rita dan mendapatkan cinta Rita dengan tulus.

BAB IV

ANALISIS KONSEP WAKTU DAN EKSISTENSI PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER DALAM FILM *GROUNDHOG DAY*

A. Analisis Gambaran Relasi Mengada dengan Waktu Perspektif Martin Heidegger dalam film *Groundhog Day*

1. Keterlemparan eksistensial *(Geworfenheit)*

Dalam film *Groundhog Day*, Phil Connors terjebak pada hari yang sama. Phil merasa bingung dengan apa yang dialami dan bertanya kepada orang sekitar untuk memastikan. Pada awalnya acuh dengan hal itu, tetapi pada hari berikutnya Phil mulai frustasi dengan yang dialami. Phil mencoba mencari jalan keluar, tetapi tidak berhasil. Phil memanfaatkan pengulangan waktu tersebut untuk kesenangan pribadinya. Hingga pada akhirnya, Phil menyadari bahwa semua yang dilakukan sia-sia dan Phil memutuskan untuk memperbaiki diri.[109]

Situasi ini mencerminkan konsep keterlemparan perspektif Martin Heidegger yaitu *Dasein* dilemparkan sedemikian rupa sehingga ia ada disana sebagai keberadaan-di-dunia. keterlemparan dimaksudkan untuk menunjukkan faktisitas penyerahannya. Faktisitas merupakan karakteristik dari keberadaan *Dasein* yang membuka kemungkinan Dasein untuk menjadi dan memilih bagaimana menjalani keberadaan dirinya.[110]

Tokoh Phil Connors mengalami keterlemparan eksistensial ketika terjebak pada pengulangan waktu yang sama. Phil tidak memilih kondisi seperti itu, tetapi Phil harus tetap menjalaninya. Pada awlanya, Phil merespon kondisi tersebut dengan sikap acuh dan mementingkan

[109] Film *Groundhog Day*, 0.19.17-0.29.35.
[110] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 127.

kesenangannya. Namun, Phil melewati proses refleksi, Phil mulai merubah sikapnya dan menjalani kehidupannya menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, konsep keterlemparan perspektif Martin Heidegger tercermin pada Phil yang terjebak dalam pengulangan waktu yang tidak dipilih. Namun, kondisi tersebut justru membuat dirinya menyadari hakikat keberadaannya dan merubah cara Phil menjalani kehidupan. Keterlemparan yang semula tampak sebagai beban, akhirnya menjadi jembatan untuk menuju keberadaannya yang otentik.

2. Kesadaran sebagai *Dasein*

Phil yang pada awalnya menjadi manusia yang egois, memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk kesenangan pribadinya. Kemudian setelah mengalami semua peristiwa dalam pengulangan waktu, Phil mulai menyadari bahwa semua yang ia lalukan sia-sia, ia tidak bisa keluar dari siklus pengulangan waktu dan ia juga tidak merasakan adanya kebahagiaan dalam hidupnya. Phil mulai menyadari dan memahami makna yang tersembunyi dalam hidupnya. Ia mulai meng-*upgrade* dirinya dengan belajar piano, menolong orang lain, juga menjalin hubungan yang tulus dengan Rita, hingga pada akhirnya ia menemukan kebahagiaannya.[111]

Hal tersebut sesuai dengan konsep kesadaran sebagai *Dasein* perspektif Martin Heidegger yaitu kesadaran akan kehadiran merupakan kunci untuk menemukan dirinya yang otentik. Otentisitas secara khusus didefinisikan sebagai keingian manusia untuk mengetahui Ada yang menjadi miliknya. *Dasein* adalah dia yang berusaha menemukan makna terdalam dan tersembunyi dalam hidupnya.[112]

Tokoh Phil awalnya belum menyadari hakikat keberadaannya. Phil merespon siklis pengulangan waktu yang dialami dengan dangkal. Phil menganggap bahwa hidup hanyalah sebagai rutinitas. Sehingga, Phil

[111] Film *Groundhog Day*, 0.19.17-1.37.30.
[112] Kristoforus Juliano Ilham, F.X. Eko Armada Riyanto, *"*Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama di Indonesia*"*, h. 517-518.

mengejar kesenangan untuk dirinnya sendiri. Phil tidak memikirkan makna hidupnya. Namun, seiiring berjalannya waktu Phil mengalami transformasi diri dan mulai menyadari keberadaannya. Dampak dari kesadaran ini dapat mengubah Phil yang awalnya menjadi orang yang egois dan memanipulasi orang lain menjadi pribadi yang lebih baik dan penuh kasih sayang. Phil juga menjadi pribadi yang lebih menghargai waktu, seperti ketika Phil membatu orang yang tersedak makanan dan anak yang jatuh dari pohon.

Dalam hal ini konsep kesadaran sebabagai *Dasein* dalam perspektif Martin Heidegger tercermin pada Phil mulai menyadari dan memahami makna yang tersembunyi dalam hidupnya. Ia mulai meng-*upgrade* dirinya dengan belajar piano, menolong orang lain, juga menjalin hubungan yang tulus dengan Rita, hingga pada akhirnya ia menemukan kebahagiaannya.

3. Temporalitas *(Zeitlichkeit)*
   a. Masa lalu *(Gewesenheit)*

      Phil yang pada awalnya menjadi manusia yang egois, memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk kesenangan pribadinya. Kemudian setelah mengalami semua peristiwa dalam pengulangan waktu, Phil mulai menyadari bahwa semua yang ia lalukan sia-sia, ia tidak bisa keluar dari siklus pengulangan waktu dan ia juga tidak merasakan adanya kebahagiaan dalam hidupnya. Phil mulai menyadari dan memahami makna yang tersembunyi dalam hidupnya. Ia mulai meng-*upgrade* dirinya dengan belajar piano, menolong orang lain, juga menjalin hubungan yang tulus dengan Rita, hingga pada akhirnya ia menemukan kebahagiaannya.[113]

      Hal tersebut sesuai dengan konsep masa lalu perspektif Martin Heidegger, dimana masa lalu terdapat kebulatan tekad untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara

[113] Film *Groundhog Day*, 0.19.17-1.37.30.

menjadikan pengalaman di masa lalu sebagai ingatan yang dapat menggiring ke masa depan.[114]

Pada awalnya Phil memanfaatkan pengulangan waktu untuk kesenangan pribadinya. Tetapi, seiring berjalannya waktu Phil mulai menyadari situasi yang dialami, seperti ketika Phil memperlakukan Ned Reyson dengan buruk, keesokan harinya Phil akan bertemu kembali dengan dampak yang sama. Sehingga Phil menyadari bahwa situasi yang dialami dapat menjadi ruang untuk refleksi. Phil menggunakan pengalaman masa lalu untuk kehidupan sekarang dan menggiringnya kepada masa depan.

Masa-masa ini tergambar dimana Phil menjadi manusia yang egois, mementingkan kesenangannya, juga memanipulasi orang lain untuk kepentingan pribadinya kemudian ia jadikan sebagai ingatan untuk memperbaiki rutinitasnya yang kemudian dapat menggiring Phil kepada masa kini.

b. Masa kini *(Gewenwart)*

Phil mulai menerima keberadaannya dalam pengulangan waktu yang dialami dan mulai menjalani hari-harinya dengan kegiatan yang penuh dengan makna. Setelah sebelumnya Phil mengalami berbagai fase, mulai dari eksploitasi situasi untuk kepentingan pribadinya, keputusasaan, hingga pada akhirnya Phil mulai menemukan kebahagiaannya dengan kehidupan yang lebih baik. Phil menolong warga kota dengan sepenuh hati, meng-*upgrade* diri dengan belajar piano juga membangun hubungan yang lebih tulus dengan Rita yang pada awalnya.[115]

Hal tersebut sesuai dengan konsep masa kini dalam perspektif Martin Heidegger diartikan sebagai kebulatan tekad atas keterbukaan terhadap dirinya.[116] Masa-masa ini tercermin ketika

[114] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 133-135.
[115] Film *Groundhog Day*, 1.15.25-1.30.00.
[116] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 131-133

Phil menetapkan keputusannya untuk mengisi hari-harinya dengan hal yang positif, seperti belajar piano, menolong orang lain, juga menjalin hubungan yang baik dengan Rita. Dalam hal ini Phil mengalami keterbukaan terhadap dirinya, yang awalnya ia masih mengikuti rutinitasnya tanpa makna kemudian Phil menyadari akan makna hidupnya dan memutuskan untuk menjadi memperbaiki diri. Dampak dari masa kini ini dapat menjadikan Phil menjadi pribadi yang otentik.

Dalam hal ini Phil menemukan bahwa masa kini merupakan tempat untuk memilih dan bertindak menjadi manusia yang otentik. Sejalan dengan Heidegger bahwa masa kini yaitu kebulatan tekad atas keterbukaan terhadap dirinya.

c. Masa depan *(Zukunft)*

Phil yang pada awalnya menjadi manusia yang egois, memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk kesenangan pribadinya. Kemudian setelah mengalami semua peristiwa dalam pengulangan waktu, Phil mulai menyadari bahwa semua yang ia lalukan sia-sia, ia tidak bisa keluar dari siklus pengulangan waktu dan ia juga tidak merasakan adanya kebahagiaan dalam hidupnya. Phil mulai menyadari dan memahami makna yang tersembunyi dalam hidupnya. Ia mulai meng-*upgrade* dirinya dengan belajar piano, menolong orang lain, juga menjalin hubungan yang tulus dengan Rita, hingga pada akhirnya ia menemukan kebahagiaannya.[117]

Hal tersebut sesuai dengan konsep masa depan bukanlah sekuensi waktu yang sering dibayangkan, akan tetapi masa depan merupakan ketersingkapan *Dasein* sebagai kemungkinan, dan dalam hal ini kebebasanlah masa depan yang primordial. Dalam hal ini Dasein memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya.[118]

[117] Film *Groundhog Day*, 0.19.17-1.37.30.
[118] F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit,* h. 123-131

Dalam film, Phil mengalami siklus pengulangan waktu yang sama setiap harinya, ia memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya. Awalnya Phil menyikapi pengulangan waktu untuk kesenangan pribadinya yang menunjukkan bahwa ketertutupan terhadap kemungkinan. Kemudian Phil mengalami keputusasaan dengan apa yang dialami yang membuat cara pandang Phil berubah, Phil meng-*upgrade* dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang positif, seperti belajar piano dan membantu orang lain. Meski Phil tidak tahu kapan siklus yang dialami bisa berhenti. Dalam hal ini, masa depan tergambar ketika Phil memilih untuk merubah dirinya sendiri.

Dalam konsep masa depan perspektif Martin Heidegger tercermin pada Phil yang memilih untuk merubah dirinya. Phil menunjukkan bahwa masa depan bukan tentang tanggal, tetapi tentang apa yang dipilih untuk menjadi dalam keterbatas waktu yang dialami.

4. Kematian Dasein

Phil merasa frustasi dan lelah dengan situasi yang dialami, Phil memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan harapan bisa berhenti merasakan situasi pengulangan waktu yang dialami. Berbagai macam cara Phil lakukan dalam mengakhiri hidupnya, seperti dengan menyelakai diri terjun menggunakan mobil, setrum, terjun dari gedung yang tinggi, menarakkan diri ke truk, diracun, dan lainnya.[119]

Hal tersebut sesuai dengan konsep kematian perspektif Martin Heidegger, yaitu kemungkinan terbesar *Dasein*. Berada di dekat kematian tidak berarti bahwa kematian sudah terjadi secara faktual. Perenungan akan kematian justru akan melemahkan rutinitas eksistensial kematian, sebab kita mengobjektifkan kematian seperti hal yang dapat dipikirkan dari jauh. Maka seharusnya dengan kematian dapat membuka kemungkinan dalam diri untuk hidup yang otentik.[120]

[119] Film *Groundhog Day*, 1.04.05-1.05.40.
[120] Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, h. 241-243.

Dalam film, kematian tergambar pada scene Phil yang melakukan percobaan bunuh diri berkali-kali, berupaya untuk keluar dari siklus pengulangan waktu yang dialami. Ia beranggapan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti dan dengan hal ini Phil berharap bisa keluar dari siklus pengulangan waktu. Akan tetapi, pada kenyatannya percobaan bunuh diri Phil tidak berhasil ia harus kembali menjalani kehidupan pada siklus pengulangan waktu dan menyadari semua yang dilakukan sia-sia, Phil mulai meng-*upgrade* dirinya menjadi pribadi yang lebih baik untuk memberikan makna dalam hidupnya. Kesadaran inilah yang menjadikan Phil menjadi pribadi yang otentik.

Dalam konseo kematian Martin Heidegger tercermin pada Phil yang awalnya mencoba bunuh diri dengan harapan dapat keluar dari pengulangan waktu. Pada akhirnya Phil menjadi dirinya sendiri menghadapi dengan tindakan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan Heidegger bahwa kematian dapat membuka kemungkinan diri untuk hidup yang otentik.

B. Analisis Gambaran Waktu Perspektif Islam dalam Film *Groundhog Day*.

1) *Al-'Asr*

Phil yang pada awalnya menjadi manusia yang egois, memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk kesenangan pribadinya. Kemudian setelah mengalami semua peristiwa dalam pengulangan waktu, Phil mulai menyadari bahwa semua yang ia lalukan sia-sia, ia tidak bisa keluar dari siklus pengulangan waktu dan ia juga tidak merasakan adanya kebahagiaan dalam hidupnya. Phil mulai menyadari dan memahami makna yang tersembunyi dalam hidupnya. Ia mulai meng-*upgrade* dirinya dengan belajar piano, menolong orang lain, juga menjalin hubungan yang tulus dengan Rita, hingga pada akhirnya ia menemukan kebahagiaannya.[121]

[121] Film *Groundhog Day*, 0.19.17-1.37.30.

Hal tersebut sesuai dengan konsep waktu *Al-'Asr* yang menegaskan bahwa seluruh manusia dalam kerugian yang besar. Kecuali mereka yang melalukan empat perkara yaitu: orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran.[122]

Pada awal cerita Phil menyia-nyiakan waktu untuk kesenangan sesaatnya dan tidak mempergunakan waktu yang dia alami dengan baik menunjukkan bahwa Phil merupakan golongan orang-orang yang merugi. Akan tetapi, kemudian ia mulai mencari makna hidupnya dan bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik, ia mulai mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa Phil mengalai pergeseran yang semula ia termasuk dalam golongan orang-orang yang merugi karena mempergunakan waktunya untuk kepentingan egonya bergeser menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengisi harinya dengan kegiatan positif.

Dalam konsep waktu *Al-'Asr* tercermin pada Phil yang awalnya menjadi orang yang merugi karena mementingkan dirinya sendiri menjadi pribadi yang lebih baik dan menggunakan waktunya dengan kegiatan yang positif. Sejalan dengan konsep waktu dalam surat *Al-'Asr* ayat 3.

2) *Ad-Dahr*

Rita menawarkan diri pada pelelangan amal dan mereka memilih untuk mengabiskan malam bersama. Pada malam ini, menghabiskan waktu dengan penuh kehangatan, tanpa adanya manipulasi seperti sebelumnya. Hingga pada keesokan hari Phil bangun pada hari dimana ia tak lagi mengalami pengulangan waktu yang sama, ia merasakan sesuatu yang berbeda dengan hari-hari sebelumnya, Rita pun masih berada disampingnya.[123]

Hal tersebut sesuai dengan konsep *Ad-Dahr*, yaitu seluruh manusia pernah mengalami ketiadaan, begitu juga dengan Nabi Adam manusia

[122] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an),* Jilid 15, h. 499.
[123] Film *Groundhog Day*, 1.31.00-1.41.04.

pertama yang Allah ciptakan. Ketika manusia diciptakan, meskipun itu adalah manusia pertama, *dahr* sudah ada. Dan ketika sekian banyaknya manusia di bumi telah tiada, *dahr* masih tetap ada. Hal ini mengakibatkan keberadaan manusia terikat pada waktu.[124]

Dalam film *Groundhog Day* karakter Phil secara simbolik sudah ada secara fisik. Akan tetapi, ketika ia mengalami pengulangan waktu seakan-akan ia terlahir kembali di dunia. Kelahiran kembali ini sejalan dengan konsep ketiadaan yang dijelaskan diatas. Keberadaan Phil dalam siklus pengulangan waktu ini terikat oleh waktu. Ia dapat dikatakan ada secara penuh apabila ia telah keluar dari siklus tersebut setelah selesai menjalani proses eksistensial dalam siklus pengulangan waktu tersebut.

Dalam konsep waktu *Ad-Dahr* tercermin pada Phil yang telah keluar dari siklus pengulangan waktu. Dalam hal ini Phil telah selesai menjalani proses eksistensialnya. Sejalan dengan konsep *Ad-Dahr* yaitu manusia pernah mengalami ketiadaan dan keberadaan manusia terikat pada waktu.

3) *Al-Waqt*

Phil yang pada awalnya menjadi manusia yang egois, memanfaatkan pengulangan waktu yang dialami untuk kesenangan pribadinya. Kemudian setelah mengalami semua peristiwa dalam pengulangan waktu, Phil mulai menyadari bahwa semua yang ia lalukan sia-sia, ia tidak bisa keluar dari siklus pengulangan waktu dan ia juga tidak merasakan adanya kebahagiaan dalam hidupnya. Phil mulai menyadari dan memahami makna yang tersembunyi dalam hidupnya. Ia mulai meng-*upgrade* dirinya dengan belajar piano, menolong orang lain, juga menjalin hubungan yang tulus dengan Rita, hingga pada akhirnya ia menemukan kebahagiaannya.[125]

Hal tersebut sesuai dengan konsep *Al-Waqt,* Quraish Shihab mengartikan kata *mauquta* dalam surat An-Nisa ayat 103 yang berasal dari kata waqt sebagai batas akhir peluang atau kesempatan untuk

[124] Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)", h. 99.
[125] Film *Groundhog Day*, 0.19.17-1.37.30.

menyelesaikan suatu pekerjaan.[126] Sedangkan, Ahmad Mustafa Al-Maragi memahami kata *kitaban mauquta* sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan dan harus dilakukan pada waktu tertentu, yaitu pada waktu yang telah ditetapkan.[127]

Dalam cerita film *Groundhog Day* ini Phil memiliki kewajiban eksistensial, ia diberi kesempatan waktu dengan pengulangan waktu yang ia alami bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk memahami makna hidupnya dan tanggungjawabnya dengan sesama manusia, sebab dulunya ia bersifat sombong dan egois. Pada awal cerita ia tidak menunaikan kewajibannya untuk mencari makna hidupnya, justru ia malah bersenang-senang dengan egonya, sehingga ia tidak bisa berpindah fase hidup sampai ia menunaikan kewajibannya. Kemudian, ia bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik, ia mulai memahami makna hidupnya dan tanggungjawabnya sebagai manusia, hal ini menunjukkan bahwa Phil menjalankan kewajibannya dan barulah Phil bisa berpindah pada fase hidup selanjutnya.

Hal ini selaras dengan konsep *Al-Waqt* yang dipahami sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan dan harus dilakukan pada waktu tertentu, sebab pada proses pengulangan waktu yang dialami oleh Phil menunjukkan bahwa ia harus menunaikan kewajibannya terlebih dahulu yaitu memahami keberadaannya dan tanggungjawabnya terhadap sesama manusia baru bisa terbebas dari pengulangan waktu tersebut.

4) *As-Sa'ah*

Film Groundhog Day menceritakan kisah seorang jurnalis cuaca bernama Phil Connors. Suatu ketika Phil diutus oleh perusahaan untuk meliput "Festival *Groundhog Day*" di kota Punxsutawney, bersama Larry sang juru kamera dan juga menejernya yang bernama Rita. Pada saat peliputan, Phil terjebak pada hari yang sama yaitu 2 Februari. Yang

[126] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 2, Jakarta: Lentara Hati, 2002, h. 570.
[127] Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)", h. 107.

mengharuskan Phil untuk menjalani proses eksistensial untuk dapat keluar dari siklus pengulangan waktu tersebut.[128]

Kata *As-Sa'ah* juga terdapat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 187 yang diartikan oleh Quraish Shihab dengan akhir masa kehidupan dunia dan kepunahan alam semesta untuk memasuki kehidupan akhirat. Kata *sa'ah* dapat dipahami bahwa kiamat pasti akan terjadi suatu hari nanti dan hanya Allah yang mengetahui kapan akan terjadi. Semua makhluk tidak mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan diri juga tidak akan bisa memajukan atau mengundurkan diri ketika waktu yang telah ditentukan tiba.[129]

Hal ini tidak selaras dengan film *Groundhog Day* sebab konsep *As-Sa'ah* menandakan berakhirnya waktu karena kepunahan alam semesta, sedangkan film *Groundhog Day* membahas tentang pengulangan waktu yang dialami Phil untuk memperbaiki diri. Selain itu, dalam konteks *As-Sa'ah* yang dipahami sebagai akhir masa kehidupan dunia berarti kesempatan manusia untuk beramal dan berbuat baik telah ditutup, sedangkan dalam film justru kesempatan untuk beramal terus dibuka hingga karakter Phil menyadari akan makna hidupnya.

[128] Film *Groundhog Day*, 0.07.20-0.25.00.
[129] Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)", h. 109-110.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Film *Groundhog Day* mencerminkan perjalanan eksistensial seperti dalam perspektif Martin Heidegger, yaitu ketika Phil mengalami keterlemparan yaitu terjebak dalam siklus pengulangan waktu yang sama. Dalam kondisi ini, Phil dihadapkan pada kenyataan bahwa masa lalu tidak dapat diubah dan dapat dijadikan sebagai ingatan untuk menggiring ke masa kini, dalam masa kini Phil mengalami keterbukaan terhadap dirinya, dan masa depan tergambar ketika Phil memilih untuk merubah dirinya sendiri. Melalui pengalaman-pengalaman yang dialami Phil menjadikan ia bergerak dari diri yang inotentik menjadi pribadi yang otentik.

Dalam hal ini, Phil menunjukkan kesadarannya sebagai *Dasein*, yaitu mampu memahami makna dari keberadaannya dirinya. Ia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggungjawab atas keberadaannya. Kesadaran ini terlihat ketika Phil mulai menyadari dan memahami makna yang tersembunyi dalam hidupnya. Ia mulai meng-*upgrade* dirinya dengan belajar piano, menolong orang lain, juga menjalin hubungan yang tulus dengan Rita, hingga pada akhirnya ia menemukan kebahagiaannya. Pemahaman tersebut yang mengubah cara pandang Phil menjadi manusia yang otentik.

Meskipun film *Groundhog Day* berasal dari Barat tetapi secara tidak langsung mengandung dimensi spiritual waktu dalam perspektif Islam. Phil yang pada awalnya menyia-nyiakan waktu untuk kesenangan pribadinya digambarkan dalam konsep *Al-'Asr*. Namun, seiring berjalannya waktu Phil mulai menyadari akan kewajiban eksistensialnya sebagaimana digambarkan dalam konsep *Al-Waqt*. Transformasi Phil dalam cerita ini menjadikan Phil

menjadi pribadi yang lebih bermakna dan akhirnya Phil dapat keluar dari pengulangan waktu digambarkan dalam konsep *Ad-Dahr*.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca dan Masyarakat Umum

   Setiap film tentunya menyiratkan pesan yang hendak disampaikan oleh sutradara kepada penontonnya. Dalam pengambilan pesan ini, hendaknya sebagai penonton film tidak hanya dijadikan sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi juga harus pandai memilah mana yang baik dan yang buruk. Dalam film *Groundhog Day* ini tentunya terdapat pesan yang ingin disampaikan dan dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam skripsi ini yang menceritakan transformasi Phil yang awalnya bersikap egois dan mementingkan dirinya sendiri kemudian berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Untuk Penelitian Berikutnya

   Penelitian ini menggunakan pendekatan eksistensialisme Martin Heidegger. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan antar filsuf, seperti konsep eksistensialisme Martin Heidegger dengan Jean Paul Sartre untuk melihat perbedaan pendekatan terhadap otentisitas waktu dengan kebebasan eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Z. Yonatan. 2025. *Indonesia Habiskan 188 Menit Per Hari Akses Media Sosial*, https://goodstats.id/article/indonesia-habiskan-188-menit-per-hari-akses-media-sosial-qtU1j (diakses 27 Juni 2025).

Ahmad Firmansyah, "Fenomena Konten Islam Di Media Sosial Studi Pendekatan Filsafat Teknologi Martin Heidegger", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi (Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia)*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Anwar Ma'rufi, Khoirun Nisa, Mohamad Madum, "Problematika Pendidikan dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger", dalam *on Education*, Vol. 06 No. 01 (September-Desember 2023).

Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2020.

Aulia Adam Rudi, Wiwi Isniaini, "Perancangan Kampanye Pentingnya Mindful Scrolling Bagi Generasi Z", dalam *Jurnal Komunikasi Visual Institut Teknologi Nasional Bandung*, Vol. 4 No. 1 (April 2024).

Barokatus Sholikhah, "Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2018).

Demitria Selvita, "Pokok-Pokok Pemikiran Eksistensialisme Friedrich Nietzsche dalam Moar La Nuit Karya Elie Wiesel: Sebuah Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow", *Skripsi*, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang (2016).

Denny Rope, "Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif", dalam *Kala Nea*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2022).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 2, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Diana Mella Yussafina, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo (2015).

Dina Oktarika, "Konsep Keabadian dan Waktu dalam Perspektif Pemikiran Islam", dalam *Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2023).

Eric Yohanis Tatap, "Menyingkap Kematian dalam Gagasan Sein-Zum-Tode Ada-Menuju-Kematian Menurut Martin Heidegger", dalam *Filsafat-Teologi Kontekstual*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2022).

Fabe Liana, Harsawibawa Albertus, "Building dan Dwelling dalam Arsitektur Kontemporer: Interpretasi Pemikiran Martin Heidegger", dalam *Ilmiah Global Education*, Vol. 4 No. 3 (Agustus 2023).

F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian (Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.

Feny Rita Fiantika et.al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

Hanna Allora Sianturi et.al, "Wacana Kritis: Sebuah Analisis Terhadap Penggunaan Bahasa dalam Konteks Politik", dalam *Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, Vol. 1 No. 3 (Juni-Juli 2024).

Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Herwindo Chandra, "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger dalam Terang Karl Rahner", dalam *Filsafat dan Teologi Katolik*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2021).

Hizaul Mardiyah, “Konsep Waktu Perspektif Qs. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili)”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai (2021).

Imelda Mutiara, “Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Universitas Indonesia Mandiri”, dalam *Manajemen Bisnis dan Organisasi*, Vol. 2 No.2 (November 2023).

Jhimshy Simonigar, Fitzerald Kennedy Sitorus, “Martin Heidegger dalam Seni Membuat Caption Sosial Media Marketing”, dalam *Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, Vol. 3 No. 3 (September-Desember 2023).

Kamilus Bato, “Eksistensi Perempuan Pada Tradisi Perkawinan Adat Ende dalam Perbandingan dengan Konsep *Dasein* Martin Heidegger”, dalam *Filsafat Sanjiwani*, Vol. 15 No. 1 (Maret 2024).

Kristoforus Juliano Ilham, F.X. Eko Armada Riyanto, “Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama di Indonesia”, dalam *Ilmu Agama*, Vol. 6 No. 4 (2023).

Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme”, dalam *Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2022).

Luluul Wardah, “Konsep Waktu Dalan Al – Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2018).

Martin Heidegger, *Being and Time A Translator of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh, Albany: State University of New York, 1996.

Melisa Mukaromah et.al, “Eksistensi Diri *Perspektif Ibn Thufail Dan Martin Heidegger*”, dalam *Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No. 2 (2024).

Michael Reskiantio Pabubung, "Memaknai Hidup di depan Kematian dalam Refleksi Komparatif Heidegger dan Rahner", dalam *Teologi*, Vol. 11 No. 01 (2022).

Midori Reiginayossi, Fitzerald Kennedy Sitorus, "Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger", dalam *Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, Vol. 3 No. 3 (September – Desember 2023).

Misbahul Huda, *"Waktu dan Manusia"*, LSF Discourse 8 Juni 2019, https://lsfdiscourse.org/waktu-dan-manusia/ diakses pada tanggal 18 April 2025.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 2, Jakarta: Lentara Hati, 2002.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 13, Jakarta: Lentara Hati, 2002.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 15, Jakarta: Lentara Hati, 2002.

Nufi Azam Muttaqim, Yusro Edy Nugrogo, Teguh Supriyanto, "Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata", dalam *Bastra*, Vol. 9 No. 1 (Januari 2024).

Nur Azizah Siregar et.al, "Konsep Al-Ashr dalam Pendidikan Islam", dalam *Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 (2024).

Rachmat Bintang Ramadhan Mokodompit, "Peran Bahasa Dalam Mengungkap Keberadaan", dalam *Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, Vol. 4 No.2 (Mei-Agustus 2022).

Reva Husniati, Cucu Setiawan, Dian Siti Nurjanah, "Relevansi Taubat dengan Kesehatan Mental Dalam Islam", dalam *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2023).

Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, *Sejarah Filsafat Barat*, Sukoharjo: Efudepress, 2022.

Supriyanto, “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran”, dalam *Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6 No.1 (Februari 2022).

Tasya Fajriah, Eka Resti Ningsih, “Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital”, dalam *Merdeka Indonesia Journal International*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2024).

Tim Dunia Sinema, *“Groundhog Day (1993); Intropeksi Dalam Pusaran Waktu”*, Dunia Sinema 18 Februari 2019. http://www.duniasinema.com/2019/02/groundhog-day-intropeksi-pusaran-waktu.html?m=1 (diakses pada 11 Maret 2025).

Undari, Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier”, dalam *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies*, Vol. 5 No. 3 (September 2024).

Zuchri Abduddamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar: Syakir Media Press, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1.	Nama	:	Zulfatul Karimah
2.	TTL	:	Kendal, 06 Januari 2004
3.	NIM	:	2104016050
4.	Alamat	:	Desa Gubugsari Rt 003/Rw 005 Kec. Pegandon Kab. Kendal.
5.	Email	:	zulfatulkarimah321@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1.	SD/MI	:	SDN 1 Gubugsari
2.	SMP/MTs	:	SMPN 1 Pegandon
3.	SMA/SMK/MA	:	SMKN 1 Kendal

C. Pengalaman Organisasi

1. PK IPPNU UIN Walisongo Semarang